

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI SISWA DI
SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Oleh :

Hoido Rillah

NIM. 09110179



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2013**

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI SISWA DI
SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

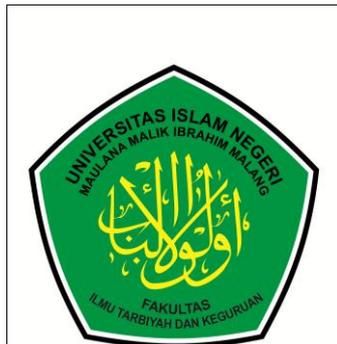
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Hoido Rillah

NIM. 09110179



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2013**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI
ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI SISWA DI SMA KATOLIK SANTO
THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG**

Oleh :

Hoido Rillah

09110179

Telah Disetujui pada Tanggal 17 September 2013

Dosen Pembimbing,

Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI),

Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI ANTAR UMAT
BERAGAMA BAGI SISWA DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO
TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Hoido Rillah (09110179)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 September 2013,
dan dinyatakan LULUS dengan nilai B+
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag. : _____
NIP. 196910202000031003

Sekretaris Sidang

Dr. Muhammad Walid, MA : _____
NIP. 197308232000031002

Pembimbing

Dr. Muhammad Walid, MA : _____
NIP. 197308232000031002

Penguji Utama

Dr. H. Mulyono, MA : _____
NIP. 196606262005011003

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Bissmillahirrahmanirrahim...

Teriring do'a dan rasa syukur yang teramat dalam ku persembahkan karya ini

kepada:

Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Siyono dan Ibu Umsiyah yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta memberikan dukungan material maupun imatereal dan selalu berharap anaknya menjadi yang terbaik.

Kakak-kakakku dan semua keluarga besarku (Ifa Yuliati, Hendri Purwanto, dan Muhammad Winarto) yang selalu memberi motivasi dan membantu penulis dalam segala hal.

Semua guru-guruku dan dosen-dosenku yang telah memberikan ilmunya dengan penuh ikhlas dan kesabaran.

Sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas semuanya.

“ Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian semua ”

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

Artinya:

“...Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....”

(Q.S. Ar-ra'du : 11) ¹

¹*Al-Quran dan Terjemahannya* (Medinah Munawwarah: Muja'mma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd li thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif, tt), hal. 370

Dr. Muhammad Walid, M.A
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Hoido Rillah

Malang, 18 September 2013

Lamp : 4 Ekslembar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Hoido Rillah
NIM : 09110179
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI
SISWA DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS
AQUINO TULUNGAGUNG.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Muhammad Walid, M. A
NIP. 197308232000031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 September 2013

Hoido Rillah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, juga sumber kunci perbendaharaan ilmu itu hanya ada pada genggamannya.

Shalawat serta salam semoga abadi tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah berhasil membimbing dan menuntun umatnya kejalan yang benar dan di ridloi Allah SWT sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Agama Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung”.

Suatu kebanggaan tersendiri bagi penulis karena dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Penulis meyakini dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat terlepas dari uluran tangan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak dan Ibu, serta keluarga besarku tercinta yang senantiasa memberikan do'a restu, pengarahan serta kasih sayangnya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A selaku dosen pembimbing yang telah menunjukkan arah bimbingan kepada penulis dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.
6. Bapak A.V. Harsono S.Pd. selaku Kepala SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung yang telah memberikan izin penelitian.
7. BapakLa Owa Maksimus, selaku guru religiusitas (agama) di SMA Katolik Santo Thomas Aquino.
8. Teman-temanku seperjuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2009, juga untuk semua yang telah membantu penulis yang tidak sempat penulis sebutkan baik dalam keseharian maupun dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih banyak hanya Allah yang mampu membalas jasa-jasa kalian semua.

Akhirnya penulis mengharapkan saran, dan kritik yang konstruktif,karena penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan baik sengaja maupun tidak sengaja. Semoga skripsi ini dapat menjadi masukan bagi para pembaca umumnya dan penulis khususnya. Amin Yaa Robbal Alamin..

Malang,18 September 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = z	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

يَا = ay

وَأُ = û

يَأُ = î

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Foto bersama guru Agama di halaman Sekolah
- Gambar 2 : Foto bersama Guru Agama dan Wakil Kepala Sekolah
- Gambar 3 : Wawancara dengan guru Agama
- Gambar 4 : Proses pembelajaran Agama di dalam kelas
- Gambar 5 : Proses pembelajaran Agama di dalam kelas
- Gambar 6 : Kegiatan Upacara Bendera
- Gambar 7 : Sarana dan Prasarana Sekolah
- Gambar 8 : Ruang Bimbingan konseling

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Bukti konsultasi
Lampiran II	: Surat Bukti Penelitian
Lampiran III	: Profil SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
Lampiran IV	:Daftar guru dan pegawai SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
Lampiran V	:Daftar siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
Lampiran V I	: Instrumen Penelitian
Lampiran VII	: Dokumentasi
Lampiran VIII	: Riwayat Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	i
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan.....	8
F. Penelitian Terdahulu.....	8
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama.....	14
1. Pengertian Guru.....	14
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	15
B. Toleransi Antar Umat Beragama	22
1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama	22
2. Tugas Umat Beragama.....	25
3. Perlunya Toleransi Beragama	27
4. Dasar-dasar Ajaran Agama tentang Toleransi Hidup Antar Umat Beragama.....	28
C. Membina Toleransi Antar Umat Beragama.....	34
1. Membina Toleransi Antar Umat Beragama.....	34
2. Strategi Dalam Menumbuhkan Toleransi.....	37

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Kehadiran Peneliti.....	41
D. Sumber Data	42
E. Pengumpulan Data	44
F. Analisis Data	46
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	48
H. Tahapan Penelitian.....	50

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
1. Sejarah Berdirinya SMA Santo Thomas Aquino Tulungagung..	52
2. Visi dan Misi SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	56
3. Keadaan Guru dan Karyawan SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	57
4. Keadaan Siswa SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung....	59
5. Keadaan Sarana-prasarana SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	60
B. Paparan Data	
1. Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	61
2. Kendala-kendala Guru Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	71
3. Bagaimana Strategi Guru Agama Mengatasi Kendala- kendala Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	72
C. Hasil Penelitian.....	72

BAB V : PEMBAHASAN

A. Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	75
B. Kendala-kendala Guru Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	85
C. Strategi Guru Agama Mengatasi Kendala-kendala Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung.....	85

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	86
B. Saran-Saran.....	88

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rillah, Hoido. 2013. *Upaya Guru Agama Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. Muhammad Walid, M.A

Kata Kunci : *Upaya Guru, Toleransi Antar Umat Beragama*

Guru merupakan salah satu faktor kunci dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah. Sebagai pihak yang bertindak sebagai *transfer of knowledge* dan fasilitator para siswa disekolah, tenaga pendidik merupakan profesi yang mutlak membutuhkan persyaratan kompetensi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.

Selain itu guru sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan lingkungan sosial dan masyarakat, maka seorang guru juga dituntut untuk memiliki kompetensi sosial, kompetensi sosial guru tersebut sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; (e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, yang beralamatkan di Jl. Dr. Wahidin, Kecamatan Kedung Waru, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi ini berdasarkan permasalahan menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa yang dimana siswanya terdiri dari beragam latar belakang agama. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi guru agama dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, dan mengetahui strategi guru agama mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

Penelitian yang penulis lakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui hubungan yang sangat sering atau intensif dengan situasi kehidupan dan kondisi tempat yang dijadikan objek penelitian. Sumber data penelitian ini adalah guru agama SMA Katolik Santo Thomas Aquino, siswa, waka kurikulum, dan masyarakat. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode

observasi dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung yaitu dilakukan dengan cara melalui kegiatan intrakurikuler yaitu dengan proses belajar mengajar, kegiatan ekstra kurikuler, dan melalui dorongan motivasi. Kemudian dalam upaya menumbuhkan toleransi bagi siswa juga tidak terlepas dari hambatan, hambatan yang biasa sering ditemui dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa ini adalah pada saat proses pembelajaran di dalam kelas terkadang siswa masih suka ramai sendiri atau mengobrol dengan teman yang lain jadi proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Sedangkan strategi yang dilakukan guru agama mengatasi kendala tersebut yaitu dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok, kemudian agar cara penyampaian materi lebih menarik yaitu dengan menggunakan media-media yang ada. Keberhasilan upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa telah menunjukkan hasilnya, yaitu dapat dilihat dari kepribadian para siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino yang dapat hidup berdampingan saling toleransi tanpa adanya kesenjangan sosial, agama, ras maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

ABSTRACT

Religion Teacher's Effort in Emerging Tolerance among Religious Communities for Students at SMA Katolik Thomas Aquino Tulungagung. Thesis, Department of Islam Religion Education, Faculty of Tarbiyah Science and Education, Maulana Malik Ibrahim Islamic State University of Malang. Advisor, Dr. Muhammad Walid, M.A

Key terms : Teacher's Effort, Tolerance among Religious Community

A teacher is one key factor in success of learning- teaching process at school. As the one playing role as transfer of knowledge and facilitator for students at school, a teacher must meet competence material determined to reach the goal of education.

Besides, teacher as a social creature who sticks to its social and environment life so a teacher is also required to have competence of social in which at least involves competences to: (a) communicate verbally, literally, and gesturally in good-mannered; (b) use technology of communication and information functionally; (c) commune effectively with student, teacher, education staff, principal, student's parent; (d) commune in well-mannered with surrounding people by obeying the existing certain norms and values; (e) implementing true friendship principle and spirit of togetherness.

Location of this research was SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung on Jalan Dr. Wahidin, Sub-district of Kedung Waru, District of Tulungagung. The location was chosen in accordance with emerging tolerance among religious communities for students at school having various religion background. This research was aimed at describing how efforts made by school to emerge tolerance among religious communities for students at SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, and knowing strategies made by religion teacher in encountering problems faced as an effort to emerge tolerance among religion communities for students of SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

This study conducted by the researcher used qualitative approach which is a research conducted through intensive relationship with life situation and condition of placed being the object of study. Source of data in this study was religion teacher of SMA Katolik Santo Thomas Aquino, students, deputy head of curriculum, and people in general. In the process of data collection, the research used observation and interview. While in the analysis, the researcher used technique of descriptive analysis.

Finding of this research showed school's effort in emerging tolerance among religious communities for students at SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung through teaching and learning progress, extracurricular activity, and motivation support. There were also obstacles found in emerging tolerance among religious communities for students, for instance some students liked to make noise

or talked with friends so the learning process became less effective. The strategy implemented by religion teacher to encounter this problem was by using some learning methods, such as discussion and group working, and several available media were used to make it more interesting. The success of school's attempt in emerging tolerance among religious communities for students were shown in the result. It can be seen in students' personality of siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino who can live in harmony and tolerance without any gap of social, religion, race or culture in daily life at school environment.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi yaitu baik dari segi agama, ras, etnis, budaya, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan suatu potensi, yakni yang dapat menjadikan sebagai pemersatu suatu bangsa. Akan tetapi dengan adanya tingkat kemajemukan yang tinggi tersebut juga sekaligus bisa menjadikan sebuah ancaman yang sangat besar yakni sebagai faktor yang sangat rentan akan timbulnya sebuah konflik.

Dalam realitasnya, konflik akibat intoleransi sampai saat ini masih sering terjadi dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Padahal, mestinya kenyataan adanya perbedaan agama, paham, penafsiran dan organisasi keagamaan haruslah diterima sebagai kenyataan yang harus diterima. Solusi yang harus diupayakan adalah bagaimana mengelola perbedaan itu menjadikan kekuatan dalam kehidupan sosial keagamaan dan mencerminkan kedewasaan beragama dalam kerangka kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sejak dini harus sudah ditanamkan kesadaran kepada anak-anak, pelajar, pemuda dan mahasiswa tentang adanya realitas kemajemukan bangsa ini.

Salah satu contoh konflik intoleransi yaitu, konflik bernuansa agama di Ambon misalnya, memperlihatkan bahwa Universitas Pattimura menjadi basis perlawanan kalangan Kristiani, wilayah kampus tersegregasi antara mahasiswa

dari kalangan Kristen dan dari kalangan Islam. Di sana para mahasiswa Kristiani menggalang kekuatan dan turut terlibat secara aktif dalam konflik bernuansa agama tersebut. Di Fakultas Teknik, dengan memanfaatkan peralatan yang ada membuat senjata-senjata rakitan, anak panah, dan tombak bermata besi. Sikap serupa dilakukan pula oleh para mahasiswa muslim di STAIN Ambon atau mereka yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, sebagaimana dituturkan Abu Bakar Riri mantan aktivis Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang belakangan menjadi aktivis rekonsiliasi Gerakan Baku Bae Maluku.¹

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif untuk kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, hingga dewasa. Lebih dari itu prinsip-prinsip toleransi harus betul-betul bekerja mengatur perikehidupan masyarakat secara kolektif.

Peranan agama dalam sejarah selalu merupakan hal yang memiliki dua peran sekaligus. Di satu pihak, agama telah memberikan nilai dan visi, sumber spiritualitas, prinsip-prinsip etik dan dorongan revolusioner untuk memerangi ketidakadilan dan penindasan dalam masyarakat. Di lain pihak, umat beragama dan institusi-institusi agama seringkali menghalangi kemajuan-kemajuan ilmiah dan perkembangan serta perubahan sosial, dan dalam beberapa kondisi, juga

¹“Gerakan Baku Bae Maluku Perlawanan terhadap Penganjur Perang” dalam Ambon Berdarah On-Line, [www. Geocities.com](http://www.Geocities.com).

berada dalam pihak kaya dan kuat yang melawan si miskin dan lemah. Tambahan lagi mereka juga menyumbangkan ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik dalam masyarakat.

Demikianlah yang terjadi, sekalipun para penganut agama biasanya menyanggah pernyataan tersebut sambil mengakui bahwa keonaran memang senantiasa muncul dikalangan penganut agama, namun dalam hal ini agama tidak bisa dipersalahkan. Yang salah adalah para penganutnya, karena tidak memahami sekaligus mempraktekkan ajaran agama secara benar. Tetapi bagi yang kritis akan membalik argumen di atas dengan mengatakan: kalau agama itu memang benar namun tidak mampu mempengaruhi para pemeluknya, lalu bagaimana membuktikan kebenaran agama itu? Dan apa gunanya agama yang benar namun tidak dapat mempengaruhi watak pemeluknya.²

Oleh karenanya, sikap intoleransi harus dideteksi sejak dini dan dijadikan dasar untuk mengembangkan budaya toleransi, demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dapat dikatakan bahwa agama lain di Indonesia- Islam, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan lain-secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya agar bersikap positif kepada komunitas beragama lainnya yang menganut praktek keagamaan yang berbeda. Sehingga mereka semua terbuka untuk saling berdialog. Karenanya, sangat penting untuk menekankan ajaran normatif agama tentang nilai toleransi. Tetapi, pembicaraan normatif saja tidak cukup. Mungkin kita membutuhkan suatu konversi-bukan dalam arti mengubah agama kita-tetapi mengubah wawasan

²Syafa'atun Elmirzanah, dkk. "*Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 114-115

sempit yang eksklusif dalam kehidupan nyata sehari-hari menjadi sikap toleransi positif dan saling menghormati.

Sekolah merupakan sebuah lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh para ahli sosiologi pendidikan, bahwa terdapat relasi yang kuat antara dunia pendidikan dengan masyarakat. Baik dan buruknya masyarakat sangat ditentukan oleh bagaimana sesungguhnya pendidikan berperan dalam masyarakat yang berfikir dewasa, terbuka, arif dan bijaksana.³ Guru merupakan salah satu faktor kunci dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah. Sebagai pihak yang bertindak sebagai *transfere of knowledge* dan fasilitator para siswa disekolah, tenaga pendidik (guru) merupakan profesi yang mutlak membutuhkan persyaratan kemampuan (kompetensi). Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan tersebut antara lain; komponen kurikulum, guru, metode, sarana prasarana, dan evaluasi. Selanjutnya, dari sekian komponen pendidikan tersebut, guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.⁴

Kompetensi guru merupakan syarat utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu upaya menyiapkan tenaga guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Dalam arti formal tugas keguruan bersikap profesional, yaitu tugas yang tidak dapat diserahkan kepada sembarang

³Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Malang: Madani media, 2011), hlm. 25

⁴Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2001) hlm. 132

orang.⁵Dalam artian, guru tersebut harus mempunyai kemampuan untuk mengarahkan dan membina anak didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermanfaat menurut pandangan agama.

Selain itu dalam undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial merupakan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (a) Berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (d) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; (e) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.⁶

Jadi untuk itulah bagaimana upaya suatu lembaga pendidikan, khususnya bagi pendidik, diharapkan dapat menyumbangkan bagaimana tentang menumbuhkan suatu sikap toleransi antar umat beragama sejak dini terhadap siswa.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang ada yaitu di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, yang mana di lembaga sekolah tersebut

⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2003) hlm. 38

para peserta didiknya terdiri dari berbagai latar belakang agama, yakni tidak hanya dari agama Katolik saja, melainkan juga agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

Akan tetapi dengan adanya dari berbagai latar belakang agama peserta didik, selama ini tidak ada permasalahan atau konflik yang timbul di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, khususnya dari peserta didik sendiri untuk memperlakukan atau memperdebatkan tentang adanya perbedaan atau keberagaman agama. Bahkan orang tua dari peserta didik sendiri juga tidak merasa khawatir untuk mensekolahkan anaknya di sebuah lembaga sekolah tersebut yang tidak menutup kemungkinan rentan akan adanya permasalahan atau konflik yang dipicu karena perbedaan atau keberagaman agama.

Terkait dengan fenomena diatas, maka menarik kiranya untuk mengkaji penelitian di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung dengan judul, **“UPAYA GURU AGAMA DALAM MENUMBUHKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA BAGI SISWA DI SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dikemukakan rumusan masalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung?

2. Kendala-kendala apa saja yang menghambat guru agama dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung?
3. Bagaimana strategi guru agama mengatasi kendala-kendala dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang menghambat guru agama dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi guru agama mengatasi kendala-kendala dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung

D. Manfaat Penelitian

Adapun nilai yang diharapkan dari hasil dapat memberikan sumbangan pemikiran dan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu khazanah keilmuan sehubungan dengan pengembangan upaya guru agama

dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa, baik secara teoritis maupun praktis.

2. Obyek penelitian, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam hal upaya guru agama dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa.
3. Pemerintah dan masyarakat, menambah wawasan keberagaman sehingga tetap terjalin kerja sama demi terwujudnya toleransi antar umat beragama.
4. Guru Pendidikan Agama, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pengetahuan dan pemikiran kedepannya, khususnya untuk guru pendidikan agama yakni tentang bagaimana menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa.

E. Ruang Lingkup Pembahasan atau Pembatasan Masalah

Pembahasan suatu masalah tentu tidak terlepas dari suatu ruang lingkup pembahasan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman sehingga tidak terjadi perluasan masalah. Membatasi masalah adalah kegiatan melihat bagian demi bagian dan mempersempit ruang lingkungannya sehingga dipahami dengan sungguh-sungguh. Pembatasan masalah bertujuan untuk menetapkan batasan-batasan masalah dengan jelas, sehingga memungkinkan penentuan faktor-faktor yang termasuk dalam ruang lingkup masalah, dan yang bukan termasuk didalamnya.⁷

⁷Husein Sayuti, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta : Fajar Agung, 1989), hal 28

Sehingga perlu adanya pembatasan masalah dalam setiap penelitian yang dilakukan, agar pembahasan yang akan dilakukan tidak melebar dari yang dimaksudkan. Dengan demikian, dari paparan diatas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, di titik beratkan pada pandangan serta pendapat dari guru Pendidikan Agama yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tentang upayaguru yang dikaitkan dengan menumbuhkan toleransi antarumat beragama sejatinya belum pernah dilakukan peneliti sebelumnya. Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan menumbuhkan toleransi antar umat beragama adalah sebagaimana berikut ini:

1. Atyk Setyaningsih (2010) dengan judul “*Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Kerukunan Antar umat Beragama Bagi Siswa di SMA Negeri 2 Malang*”. Penelitian ini difokuskan dalam membahas bagaimana kompetensi guru PAI dalam menumbuhkan kerukunan antar umat beragama, serta bagaimana proses menumbuhkan kerukunan antar umat beragama di SMA Negeri2 Malang. Penelitian yang peneliti lakukan ini, termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Terkait dengan penelitian ini yang di jadikan sumber data sekaligus informan adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan guru pendidikan Agama Islam, serta siswa SMA Negeri 2 Malang. Peneliti menggunakan beberapa metode dalam melakukan penelitian yaitu metode interview, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya, penulis

menggunakan analisis deskriptif. Dalam penelitian ini persamaannya dengan yang akan penulis lakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji mengenai kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru agama. Sedangkan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu, dalam penelitian Atyk Setyaningsih ini yang difokuskan dalam membahas bagaimana kompetensi guru PAI yang meliputi semua aspek, yakni kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kompetensi sosial dalam menumbuhkan kerukunan antar umat beragama, maka di sini lebih di persempit lagi yakni peneliti hanya berfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama terhadap siswa dan faktor yang menghambat guru agama dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama.

2. Suhudi (2010), dengan judul "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengaktualisasikan Nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu*". Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Dalam penelitian lain yang berjudul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Pluralisme Agama di SMAN 02 Batu yang ditulis oleh Suhudi dari fakultas tarbiyah UIN MALIKI Malang tahun 2010 ini telah merumuskan nilai-nilai pluralisme agama yang terdapat di SMA Negeri 02 Batu dan upaya apa yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme agama di SMA Negeri 02 Batu.

Maka disini peneliti ingin melihat hubungan antara dunia pendidikan dengan persoalan umat beragama yang ada disekolah dengan memfokuskan pada bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa, dan faktor apa saja yang menghambat guru agama dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa, sebab guru merupakan individu yang paling utama dalam dunia pendidikan, dan peneliti juga melihat bahwa gurulah individu yang memiliki peran sangat dominan baik dalam proses pendidikan disekolah maupun dimasyarakat khususnya dalam hal yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa.

G. Definisi Istilah

Untuk mempermudah pembahasan serta menghindari kesalahan dalam memahami isi penelitian ini maka perlu diberikan penegasan arti kata demi kata. Adapun istilah-istilah dalam judul yang perlu mendapatkan penegasan adalah sebagai berikut:

1. Upaya Guru Agama

Upaya guru agama: Adalah kata majemuk dari kata upaya dan guru. Arti kata *upaya* adalah usaha, kiat-kiat.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁹ Sedangkan pendidikan agama yang dimaksudkan adalah guru bidang studi (kurikulum) atau mata pelajaran agama.

⁸WJS.Poerwodarminto, *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 1134

⁹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 288

Dengan demikian bahwa yang dimaksud dari upaya guru pendidikan agama adalah bagaimana usaha, kiat-kiat seorang yang berprofesi sebagai pendidik atau mengajar dalam hal atau bidang studi pendidikan agama.

2. Menumbuhkan

Menurut kamus ilmiah populer diartikan sebagai memperkembangkan. Dengan demikian yang penulis maksud adalah bagaimana upaya seorang guru tersebut dapat mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa dilingkungan sekolah.

3. Toleransi

Dalam istilah toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat - syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁰

Dengan demikian yang dimaksud toleransi yakni bagaimana siswa tersebut dapat saling menghargai atau memberikan kebebasan kepada antar sesama peserta didik, khususnya dalam hal perbedaan latar belakang agama dari masing-masing peserta didik tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

¹⁰ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Malang, STAIN , 2002), hlm. 96

Untuk lebih jelasnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis berusaha mensistematikakan pembahasannya supaya lebih rinci. Adapun urutannya adalah sebagai berikut:

- BAB I.** Membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II.** Membahas tentang kajian pustaka yang berkaitan dengan guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama.
- BAB III.** Membahas tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV.** Membahas tentang hasil penelitian yang meliputi latar belakang berdirinya obyek, visi dan misi, struktur organisasi, jumlah guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, dan penyajian data.
- BAB V.** Paparan Data, bab ini menguraikan tentang hasil penelitian mengenai upaya guru dalam menumbuhkan toleransi bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, dan faktor yang menghambat guru agama dalam upaya menumbuhkan toleransi bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
- BAB VI.** Penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saransaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama

1. Pengertian Guru

Pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- a. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik¹.
- b. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik².
- c. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang³.

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Maarif, 1980), hal. 37

² Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 179

³ M. Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 136

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas⁴.

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

¹⁴ Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial⁵. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas profesional guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
 - 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
-

- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.⁶

b. Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Disamping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hal.27

mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat⁷.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.. 1994), hal: 15

mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula seberapa besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat⁸.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya menumbuhkan toleransi antar umat beragama. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa.

⁸ Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik, *Kurikulum PBM* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal: 9

3. Kompetensi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.⁹ Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan, sedangkan istilah kompetensi sendiri sebenarnya memiliki banyak makna antara lain: kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan kompetensi menunjuk kepada perbatan (performance) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas.¹⁰

Kompetensi menurut W. Robert Houston seperti yang dikutip oleh Abdul Kadir Munsi adalah *“competence” or dinarily is defined as “adequaly for a task” or as “possession of require knowledge, skill and abilities”* bahwa kompetensi adalah sebagai tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampaan yang dituntuut oleh jabatan seseorang.¹¹

Sejalan dengan itu, Finch dan Crunkilton mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.¹²

⁹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, 1989), hlm. 453

¹⁰ Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar “Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama”*, (Surabaya : CV. Citra Media, 2003), hlm. 06

¹¹ Djamarah, *Prestasi Belajart dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.32

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2003) hlm. 38.

a. Ciri-ciri Kompetensi Guru Yang Baik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia , guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹³

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualitas sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebitan lain yang sesuai dengan khususnya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁴

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menjunjung tinggi mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.¹⁵

Menurut Prof. Dr. S. Nasution, MA ada beberapa prinsip umum yang berlaku untuk semua guru yang baik, yaitu :

- 1) Guru yang baik memahami dan menghormati siswa
- 2) Guru yang baik harus menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Dengan pengertian ia harus menguasai bahan itu sepenuhnya, jangan hanya mengenal ini buku pelajaran saja, melainkan juga mengetahui pemakaian dan kegunaannya bagi kehidupan anak dan manusia umumnya.

¹³ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 288

¹⁴ PP No. 19 Th. 2005, Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Fokusmedia, 2005), hlm: 95

¹⁵ Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm: 8

- 3) Guru yang baik mampu menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran.
- 4) Guru yang baik mampu menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu anak.
- 5) Guru yang baik harus mengaktifkan siswa dalam hal belajar.
- 6) Guru yang baik memberikan pengertian dan bukan hanya dengan kata-kata belaka. Dengan pengertian lain guru tidak bersifat verbalistis yakni hanya mengenalkan anak terhadap kata-kata saja tetapi tidak dapat menyelami arti dan maksudnya.
- 7) Guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa
- 8) Guru merumuskan tujuan yang akan dicapai pada setiap pelajaran yang diberikannya.
- 9) Guru jangan hanya terikat oleh satu teks book saja.
- 10) Guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada siswa, melainkan senantiasa membentuk pribadi siswa.¹⁰

Sebagai pengajar guru harus memahami hakikat dan arti mengajar dan mengetahui teori-teori mengajar serta dapat melaksanakan. Dengan mengetahui dan mendalaminya ia akan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugasnya dan dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang telah dilakukannya.

B. Toleransi Antar Umat Beragam

1. Pengertian Toleransi Antar Umat Beragama

¹⁰ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1986) hal. 12-17

Toleransi di dalam bahasa Arab diartikan *ikhtimal, tasyamuh* yang artinya sikap membiarkan, lapang dada.¹⁶ Dalam istilah toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat - syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁷

Dari perumusan di atas dapat dipahami bahwa toleransi berarti kelapangan dada, dalam arti rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir ataupun berkeyakinan lain. Dengan kata lain toleransi adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesabaran dan lapang dada, menghargai pikiran atau pendapat, keyakinan atau agama orang lain.

Pada umumnya, istilah toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban perdamaian masyarakat.¹⁸

¹⁶ Kamus baru, oleh H. Abdullah bin Nuh, penerbit Pustaka Islam, Jakarta, Cet. I, hlm,7-8

¹⁷ Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Malang, STAIN, 2002), hlm. 96

¹⁸ Ibid, hlm. 96

Umar Hasyim menyatakan bahwa menurut demokrasi Pancasila pada khususnya, toleransi itu sebagai suatu pandangan yang mengakui *the right of self determination* yang artinya hak menentukan sendiri nasib masing-masing.¹⁹

W. J. S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia memberikan pengertian bahwa “Toleransi berarti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya agama, ideology, ras dan sebagainya.”²⁰

Dari perumusan diatas, dapat dipahami bahwa toleransi berarti kelapangan dada, dalam arti rukun kepada siapapun, membiarkan orang lain berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berpikir ataupun berkeyakinan lain. Dengan kata lain toleransi adalah suatu sikap mental yang menunjukkan kesabaran dan lapang dada, menghargai pikiran atau pendapat, keyakinan atau agama orang lain dan sebagainya.²¹

Jadi yang dimaksud pengertian toleransi antar umat beragama disini adalah pengakuan akan adanya kebebasan setiap warga negara untuk memeluk suatu agama yang menjadi keyakinannya, dan kebebasan untuk menjalankan ibadatnya. Karena itu toleransi agama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan dan tanggung jawab.

¹⁹Umar Hasyim, *Toleransi dan Kerukunan Beragama dalam Islam*, (PT Bina Ilmu, 1979) hal 22

²⁰W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Pustaka Jakarta, 1982), hlm. 1084

²¹Bashori, *Ilmu Perbandingan Agama* (STAIN Malang, 2002), hlm. 97

2. Tugas Umat Beragama

Karena pentingnya posisi dan fungsi agama bagi kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia, maka agama perlu dijamin eksistensi dan kontinuitasnya. Hal ini dilakukan dengan melalui pendidikan, pemahaman maupun penghayatan dan pengamalan ajaran agama.

Disamping itu para cendekiawan agama juga harus segera tanggap terhadap perubahan masyarakat sekelilingnya, demikian pula dengan berbagai penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebab jika tidak demikian halnya maka agama akan ketinggalan zaman yang menyebabkan ditinggalkannya agama secara diam-diam.

Karena itu tugas umat beragama dalam negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang paling utama adalah²² :

- 1) Menggairahkan dan menyemarakkan kehidupan beragama masing-masing. Dengan adanya kegairahan hidup beragama akan menjamin umat beragama menjalankan perintah ajaran agamanya masing-masing, dengan tetap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain.
- 2) Memberikan bimbingan dan selalu berusaha meningkatkan kualitas umatnya. Hal ini adalah sangat penting, sebab hanya dengan para pemeluk agama yang berkualitas, umat beragama dapat meningkatkan martabatnya dan dapat menegakkan agama Tuhan di muka bumi ini.

²²*Ibid.*, hal 97

Ada beberapa dimensi yang harus diperhatikan dalam rangka meningkatkan kualitas umat, agar umat beragama mempunyai kesanggupan untuk mandiri, yaitu:²³

- 1) Dimensi kepribadian sebagai umat manusia, yaitu untuk menjaga integritas, termasuk sikap, tingkah laku, etika dan moral.
- 2) Dimensi produktivitas, yaitu mengangkat apa yang dapat dihasilkan oleh seseorang (sekelompok orang) dalam arti jumlah yang semakin banyak dan mutunya lebih baik.
- 3) Dimensi kreativitas, yaitu menyangkut kemampuan orang (sekelompok orang) untuk berpikir dan berbuat kreatif serta dapat menciptakan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan kebutuhan masyarakatnya.

Jadi masalahnya sekarang adalah bagaimana dapatnya diusahakan agar umat ini memiliki gairah untuk meningkatkan kualitasnya, mempunyai semangat untuk berprestasi, atau dengan kata lain adanya pikiran inovatifnya.

Dalam menangani masalah umat yang membutuhkan langkah-langkah peningkatan kualitasnya, maka peranan dan kepeloporan kepelajaran pemimpin menjadi sangat diperlukan, dan pemimpin itu sendiri dituntut melengkapi dirinya dengan tingkat kognitifnya untuk memperoleh keberhasilan dalam rangka mengangkat umat pada titik kualitas yang diharapkan. Tingkatan perkembangan kognitif yang dimaksud ialah:

²³*Ibid.*, 98

- 1) Orientasi terhadap waktu, tidak saja mendasarkan pandangannya pada prestasi atau sukses masa lalu dan masa kini, tetapi juga menjangkau ke masa depan.
- 2) Kecakapan bergaul, yang membutuhkan keluasan dan kelenturan dalam menetapkan sesuatu.
- 3) Kemampuan dalam memecahkan masalah, yang menuntut adanya penguasaan metodologis dan keterampilan.²⁴

3. Perlunya Toleransi Beragama

Sebagaimana dimaklumi bahwa dalam ajaran agama-agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia, meskipun semua agama mengajak umatnya hidup dengan baik, namun juga ada perbedaan-perbedaan dalam keyakinan. Pemahaman pemeluk-pemeluk agama terhadap agamanya masing-masing di Indonesia sangat beragam bagi pemeluk agama yang dapat mendalami agamanya secara mendalam tidak ada masalah mengenai perbedaan-perbedaan keyakinan yang diajarkan oleh agamanya. Sebab sudah jelas bagaimana mereka, bahwa masalah kepercayaan adalah karunia dari tuhan. Manusia tidak akan dapat merubah keyakinan seseorang, karena urusan petunjuk tuhan.

Bagi pemeluk agama yang tingkat pemahamannya rendah (dangkal) akan mudah timbul keirian, kejengkelan dan lain-lain. Jika agama selain agama yang dipeluknya mendapat kemajuan, maka timbullah kecemburuan.²⁵ Di Indonesia adalah negara yang mendasarkan kepada kesatuan dan persatuan, namun di

²⁴*Ibid.*,99

²⁵*Ibid.*,100

dalam kehidupan bangsa tidak terlepas dari agama. Hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi

“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk melaksanakan agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Dengan demikian berarti umat beragama memperoleh kesempatan yang sangat luas untuk menjalankan dan mengembangkan kehidupan agama. Maka untuk mempertinggi rasa berbangsa, berbahasa, bernegara, berideologi dan berpemerintah yang satu, hendaknya perbedaan agama itu dapat dijadikan fondasi dan alat pengikat persatuan dan kesatuan bangsa.²⁶

4. Dasar-dasar Ajaran Agama tentang Toleransi Hidup Antar Umat Beragama

Dengan munculnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menyebabkan adanya sikap saling pengertian dan toleransi terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh kerukunan beragama. Dan kerukunan hidupberagama itu dimungkinkan karena tiap-tiap agama memiliki dasar ajaran untuk hidup rukun. Jadi semua agama itu mengajarkan untuk senantiasa hidup damai dan rukun dalam hidup dan kehidupan sehari-hari.²⁷

1) Agama Hindu

Pandangan agama Hindu tentang kerukunan hidup antar umat beragama, dapat diketahui dari tujuan agama Hindu, yakni “Moksakartha Jagathita Ya ca iti Dharma” Dharma artinya mencapai kesejahteraan hidup manusia baik jasmani maupun rohani.

²⁶*Ibid.*, 101

²⁷*Ibid*, hlm. 102

Berangkat dari pengertian tersebut, maka untuk mencapai kerukunan umat beragama manusia harus mempunyai dasar hidup yang disebut Catur Purusa Artha. Yakni Dharma Artha, Kama dan Mokhsa.

- a) Dharma berarti susila dan berbudi luhur. Dengan Dharma pula seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidup, baik untuk diri, keluarga dan masyarakat (umat manusia). Apabila dharma ini telah terwujud, maka tujuan hidup lainnya seperti Artha, Kama, dan Mokhsa akan dialami pula.
- b) Artha berarti kekayaan dapat memberikan kenikmatan dan kepuasan hidup, serta cara mencapainya harus dilandasi dharma.
- c) Kama bermakna kenikmatan dan kepuasan, seperti kesenian dapat memuaskan orang. Dan kama dapat pula dipuaskan oleh artha, sehingga dalam mencari artha dan pemakaiannya harus berdasarkan dharma. Karena itu jika orang ingin mencari kama dan artha terlebih dahulu harus melaksanakan dharma, dan tidak boleh menyimpang dari dharma.
- d) Mokhsa merupakan kebahagiaan abadi, yakni terlepasnya atman dari lingkaran sanfara, atau bersatunya kembali atman dengan paramatma, dan mokhsa menjadi tujuan terakhir dari agama Hindu yang setiap saat dicari sampai berhasil. Mencapai Mokhsa dasarnya juga Dharma. Jadi hanya dharmalah yang dapat dipakai sebagai wahana untuk sampai kepada Mokhsa.

Keempat dasar inilah titik tolak terbinanya kerukunan hidup umat beragama dalam agama Hindu, dan yang dapat memberikan sikap hormat menghormati dan harga-menghargai terhadap keberadaan umat beragama lain,

tidak saling mencurigai dan tidak saling mempermasalahkan dan dapat menumbuhkan kerjasama.²⁸

2) Agama Budha

Pandangan dasar agama Budha tentang kerukunan hidup umat beragama dapat dicapai dengan melalui empat kebenaran, yakni :

- a) Hidup adalah suatu penderitaan (Dukha-Satya_
- b) Penderitaan disebabkan karena keinginan rendah (Samudaya-Satya_
- c) Apabila tanha (keinginan rendah) dapat dihilangkan maka penderitaan akan berakhir.
- d) Jalan untuk menghilangkan keinginan rendah ialah melaksanakan 8 jalan utama yaitu: pengertian yang benar, ucapan yang benar, perbuatan yang benar, keadaan yang benar, mata pencaharian yang benar, daya upaya yang benar, pemusatan pikiran (konsentrasi) yang benar (Marga Satya)²⁹

Atas dasar ajaran agama Budha diatas tentang kerukunan hidup beragama, maka dalam pelayanan Budha Gautama terhadap manusia berarti telah dilaksanakan dengan dasar sebagai berikut:

- a) Keyakinan Tuhan Yang Maha Esa tidak dapat ditembus oleh pikiran manusia.
- b) Metta, welas asih yang menyeluruh terhadap semua makhluk, sebagai kasih ibu terhadap putranya yang tunggal.

²⁸ Parisada Hindu Dharma, *Kerukunan Hidup Beragama Menurut Agama Hindu*, hal 153-154

²⁹ Dr. Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama Jilid II*, hal 147-148

- c) Karunia, kasih sayang terhadap sesama makhluk, dan kecenderungan untuk selalu meringankan penderitaan makhluk lain.
- d) Mudita, perasaan turut bahagia dengan kebahagiaan makhluk lain tanpa benci, iri hati dan perasaan prihatin apabila ada makhluk lain menderita.
- e) Karma, tumibal lahir (reinkarnasi) atau hukum umum yang kekal, karena ini ada huku dari sebab akibat. Oleh karena itu karma adalah jumlah seluruhnya dari perbuatan-perbuatan baik dan tidak baik.³⁰

3) Agama Roma Katholik

Kerukunan hidup beragama menurut ajaran Kristen katholik sebagaimana tercantum dalam Deklarasi Konsili Vatikan II tentang sikap gereja terhadap agama-agama bukan Kristen didasarkan pada Kisah Rasul-Rasul 17:16.

Adapun segala bangsa itu merupakan satu masyarakat, dan asalnyapun satu juga, karena Allah menjadikan seluruh bangsa manusia untuk menghuni seluruh bumi.

Disamping itu dalam bagian lain dari Mukaddimah tersebut dinyatakan:“Dalam zaman kita ini, dimana bangsa manusia makin hari erat bersatu, hubungan antara bangsa manjadi kokoh, lebih seksama mempertimbangkan bagaimana hubungan-hubungannya dengan agama-agama Kristen lain. Karena tugasnya memelihara persatuan dan perdamaian diantara manusia dan para bangsa, maka dalam deklarasi ini gereja mempertimbangkan secara istimewa, apakah kesamaan manusia dan apa yang menarik mereka untuk hidup berkawan.”

³⁰ Vihara Mitta Maitreya, *Kerukunan dalam Pandangan Umat Budha*, hal 162-163

Gereja Katholik juga menegaskan suatu rumusan sebagai berikut :“Oleh karena gereja mengajak kepada putranya supaya melalui dialog dan kerjasama dengan para penganut agama-agama lainnya, yang dilakukan secara bijaksana dan dengan cinta serta dalam kesaksian agama dan hidup Kristiani yang mereka akui, memelihara dan mengembangkan hal-hal yang baik, spiritual dan moral, maupun nilai-nilai rasio kultural yang terdapat dikalangan orang-orang itu.

Deklarasi tersebut berpegang teguh pada hukum yang paling utama yaitu: “kasihanilah Tuhan Allahmu dan dengan hal segenab budimu dan dengan segenap kekuatanmu dan kasihanilah sesama manusia seperti dirimu sendiri (mark. 12:30-31: luk. 10:27, mat 22:37-40)³¹

4) Agama protestan

Dalam dasar ajaran agama ini beranggapan bahwa aspek kerukunan hidup beragama itu dapat diwujudkan melalui hukum kasih yang merupakan norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Al-kitab. Hukum kasih tersebut ialah mengasihi Allah dan sesama manusia (mat 22:37 ; Rum13:10 ; kor. 13-4-7 dan 13) ³² menurut agama kristen protestan kasih adalah hukum utama dan yang terutama kehidupan orang kristen.

5) Agama Islam

³¹ Dr. Zakariah Darajat, et, al Ibid, hal. 145-146

³² Pdt. Sd Laiya Sm Th “ *Sumbangan pikiran Umat Kristen Protestan Dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama*” pekan orientasi antar umat beragama dengan pemerintah (1980-1981).

Dasar ajaran agama islam tentang toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama adalah sangat jelas dengan mendukung secara efektif berdasarkan atas pelajaran Al-Qur'an dan al-Hadits.

a) Ayat-ayat Al-Qur'an

(1). Surat Asy-Syuura ayat 15

اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ تَجْمَعُ
بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“ . . . Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)³³.

(2). Surat al-Kaafiruun ayat 1-6:

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ
﴿٦﴾

- 1) katakanlah ; hai orang-orang kafir !
- 2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah
- 3) dan kamu bukan penyembah tuhan yang aku sembah

³³ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, proyek pengadaan kitab suci al-qur'an departemen agama RI Dan pelita I tahun ke 5 (1973-1974) PT. Bumi restu, jakarta, 1974, hal 786

- 4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah
- 5) dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah tuhan yang aku sembah
- 6) untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku

b) Hadits Nabi Muhammad SAW

عن أبي حمزة أنس بن مالك رضي الله عنه خادماً رسول الله
 صل الله عليه وسلم قال : لا يؤمن أحدكم حتى يحب لا خيه ما
 يحب لنفسه.

“Diterangkan dari sahabat Abu Hamzah, Anas bin Malik ra, seorang pelayan Rasulullah saw. Beliau bersabda: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁴

C. Membina Toleransi Antar Umat Beragama

1. Membina Toleransi Antar Umat Beragama

Pemeluk agama hendaknya senantiasa berpegang teguh pada keyakinan agama dalam jiwa, bahkan harus terus dibina agar menjadi semakin lebih sempurna. Apalagi hidup dalam era globalisasi seperti dewasa ini banyak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba canggih akan mempengaruhi perilaku kehidupan umat, maka diperlukan pembinaan keyakinan keagamaan secara mantap.

³⁴ Imam an-Nawawi, “Menyelami Makna Pesan-pesan Rasulullah”, (Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2000), hal. 132

Pembinaan beragama tidak berarti mencekam agama lain dan harus membuang jauh-jauh sikap permusuhan antara pemeluk umat beragama yang berbeda-beda. Maka tiap-tiap antar umat beragama berkewajiban menahan diri, dengan demikian supaya semua pihak diharapkan tidak menyinggung perasaan antar umat beragama lainnya. Hidup rukun dan toleransi ini bukan berarti mencampuri ajaran agama yang satu dengan yang lainnya.

Dengan toleransi ini diharapkan dapat terwujudnya ketenangan, saling menghargai ketertiban dan keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dan dengan sikap saling menghargai dan menghormati akan terbina perikehidupan yang rukun dan tertib dan damai.

Ada beberapa sikap yang perlu dibina untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap toleransi diantaranya:

- a. Tetap memberi kebebasan bagi lawan dalam agama dan aqidahnya serta tidak memaksanya dengan kekuatan agar dia mau meninggalkan ajarannya.
- b. Memberinya hak untuk mempercayai agama dan kepercayaan yang dianggap benar, kemudian tidak memaksanya untuk meninggalkan kewajibannya.
- c. Tidak mempersempit gerak lawan dalam melakukan hal-hal yang mereka percayai halalnya dalam agama atau madzhab mereka, walaupun kita percaya bahwa hal tersebut diharamkan dalam agama atau madzhab kita sendiri.

Disamping itu untuk menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan antar toleransi antar kerukunan umat beragama, hendaknya dihindari sikap dan perbuatan sebagai berikut:

1. Sikap dan perbuatan yang mencampuradukkan ajaran agama dari agama yang berbeda-beda.
2. Sikap dan perbuatan yang acuh tak acuh terhadap agama.
3. Sikap fanatik yang dangkal serta berlebih-lebihan tidak saling hormat-menghormati antar umat beragama

Karena kerukunan hidup antar umat beragama merupakan ajaran beragama merupakan ajaran agama, dan agama adalah suatu hukum dan peraturan hidup yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa yang sangat luas dan dalam karena mengenai kehidupan manusia secara asasi. Oleh karena itu kerukunan dalam hidup beragama merupakan juga suatu masalah yang aktual dan beka yang senantiasa memerlukan pembinaan secara serius, kontinu untuk menciptakan, menetapkan dan meningkatkan suatu kondisi hidup dan kehidupan umat beragama yang harmonis dengan prinsip toleransi.

Dalam masyarakat, kerukunan antar umat beragama seringkali mengalami gangguan atau hambatan yang menimbulkan bentrokan-bentrokan fisik, dan hal ini sering terjadi didalam negara Indonesia khususnya.

Prof. Mr. R.H. Kasman Singodimejo, mengatakan ada 5 faktor penyebab terjadinya bentrokan antar umat beragama, yakni:

1. Dangkalnya pengertian dan kesadaran beragama
2. Fanatisme yang negaif
3. Cara dakwah dan propaganda agama yang salah
4. Karena perlakuan yang tidak adil terhadap agama lain

5. Obyek dakwah dan propaganda agama³⁵

2. Strategi Dalam Membangun Toleransi

Dapat dikatakan bahwa agama lain di Indonesia-Islam, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, dan kepercayaan lain secara normatif mengajarkan kepada pemeluknya agar bersikap positif kepada komunitas beragama lainnya yang menganut praktek keagamaan yang berbeda. Sehingga mereka semua terbuka untuk saling berdialog. Karenanya, sangat penting untuk menekankan ajaran normatif tentang nilai toleransi. Tetapi pembicaraan normatif saja tidak cukup. Mungkin kita membutuhkan suatu konversi bukan dalam arti mengubah agama kita, tetapi mengubah wawasan sempit yang eksklusif dalam kehidupan nyata sehari-hari menjadi sikap toleransi positif dan saling menghormati.

Selanjutnya, bagaimana pendidikan dapat menyumbangkan toleransi beragama, yaitu dengan:

- a. Pertama kali, pandangan-pandangan atau sindiran-sindiran negatif pada agama lain harus dihindari. Seluruh bentuk pesan kebencian harus dihentikan.
- b. Guru atau pemimpin agama harus selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan, praktek atau komunitas agama lain. Jika ia hendak mengkritik sesuatu, hal ini harus dilakukan dengan cara yang sesopan dan selayak mungkin dengan cara menunjukkan bahwa kritisisme berasal dari sudut pandang agama lain yang terkait.
- c. Berkebalikan dengan larangan bagi anak dari keluarga yang memeluk suatu agama untuk berinteraksi dengan anak dari keluarga yang memeluk agama

³⁵ Umar Hasyim, op. Cit hal. 337

lain, justru interaksi di antara mereka harus digalakkan. Anak-anak hendaknya didorong untuk saling memberikan ucapan selamat pada hari raya keagamaan dan ikut serta menikmati kegembiraan.

- d. Anak-anak dari berbagai agama hendaknya dilibatkan bersama dalam suatu kegiatan sosial budaya. Setelah mereka mencapai usia dewasa dan duduk dibangku sekolah pada tingkat yang memungkinkan mereka untuk berpikir mandiri, hendaknya mereka dibimbing untuk berdiskusi bersama tentang problem-problem sosial dan etika politik seperti narkoba, AIDS/HIV, demokrasi, HAM, masalah hak-hak kaum minoritas dari sisi etnis, suku, dan agama, keadilan sosial, solidaritas terhadap masyarakat miskin, dan masalah-masalah terkait lainnya.
- e. Pada seluruh jenjang pendidikan tinggi dan universitas, mahasiswa hendaknya menerima pengetahuan dasar tentang kepercayaan dan praktek keagamaan dari agama-agama resmi negara dari dosen yang berkompeten dan simpatik yang mempunyai sudut pandang moderat.
- f. Anak-anak dan generasi muda harus belajar untuk tidak melecehkan anak-anak dari kelompok minoritas, tetapi sebaliknya harus mengembangkan sikap toleran dan bertanggung jawab kepada mereka.
- g. Generasi muda secara terang-terangan harus dikenalkan dengan kenyataan bahwa masyarakat modern, termasuk masyarakat mereka sendiri, adalah majemuk. Mereka hendaknya juga diajari keterampilan dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralisme budaya dan agama.

Generasi muda jangan didorong pada pola pikir fanatik yang sempit, tetapi hendaknya diajari untuk berpola pikir terbuka dan toleran.³⁶

³⁶ Frans Magnis Suseno, dkk. *“Memahami Hubungan Antar Agama”*, (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2007), hlm. 31-35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan melalui hubungan yang sangat sering atau intensif dengan situasi kehidupan dan kondisi tempat yang dijadikan objek penelitian.¹Situasi yang umum atau normal yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi.

Burgess mengemukakan bahwa penelitian kualitatif sebenarnya meliputi sejumlah metode penelitian antar lain kerja lapangan, penelitian lapangan, studi kasus. Ciri penelitian kualitatif mengutamakan aspek tertentu, kerja lapangan biasanya digunakan oleh antropologi-sosial yang meliputi survey dan observasi. Dapat dijelaskan lebih lanjut yaitu penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang situasi kehidupan sehingga peneliti dapat mengenali subyek penelitian, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari, kemudian mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif. Persepektif, strategi dan model yang dikembangkan sangatlah

¹ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), Hal.

beragam, terdapat anggapan bahwa *Qualitative research is many thing to many people.*²

Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan argument-argumen yang dikeluarkan dari informan dan kegiatan yang berlangsung, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang situasi kehidupan sehingga peneliti dapat mengenali subyek penelitian, kemudian mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian secara mendetail yang berhubungan dengan upaya menumbuhkan toleransi antarumat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG, yang beralamatkan di Jl. Dr. Wahidin, Kecamatan Kedung Waru, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi ini berdasarkan permasalahan menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa.

C. Kehadiran Peneliti

Sebuah penelitian akan menghasilkan data yang lebih akurat dan valid apabila peneliti mengalami secara langsung setiap proses yang terjadi di dalam lembaga tersebut peneliti berusaha untuk selalu memanfaatkan waktu dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino

²Hasan, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 52

Tulungagung. Agar dapat memahami dan menyerap informasi sebanyak mungkin. Informasi yang diperoleh merupakan bagian yang terpenting bagi peneliti model penelitian kualitatif sehingga banyaknya informasi akan makin banyak wawasan dan data yang diperoleh guna untuk menghasilkan penelitian yang berkualitas.³

Peneliti di sini mempunyai peran sebagai pengamat penuh, yang artinya peneliti hanya mengamati saja tanpa ikut melakukan kegiatan yang ditelitinya. Adapun kehadiran dari peneliti ini statusnya telah diketahui oleh subyek atau informan yang ada di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

D. Sumber Data

Dalam bukunya Suharsimi Arikunto disebutkan bahwa yang dimaksud sumber data disini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.⁴

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia atau orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subyek atau informasi kunci (*key informant*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sehubungan dengan sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini, terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagaimana berikut ini:

1) Sumber Data Primer

³ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), Hal. 168

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 102

Merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data kepada pengumpulan data.⁵Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual dan kelompok. Hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil penguji. Data primer dapat juga diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan secara lisan dan perilaku dari subyek (informan) yang direkam atau diamati oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, sebuah data primer diperoleh dengan menggunakan wawancara (*Interview*) yang akan dilakukan dengan guru Pendidikan Agama, serta siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung. Dari sumber data primer tersebut diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data verbal. Sebagaimana dikatakan S. Nasution, bahwa data verbal adalah data yang diperoleh peneliti melalui interview dengan informan sedangkan data non verbal adalah data yang diperoleh peneliti dari hasil pengamatan atau observasi terhadap obyek penelitian.⁶

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah catatan adanya peristiwa ataupun catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal. Misalnya keputusan rapat suatu perkumpulan bukan didasarkan dari keputusan (*minutes*) rapat itu sendiri, tetapi dari sumber berita, surat kabar. Berita surat kabar tentang rapat tersebut adalah sumber sekunder. Menggunakan *citasi* orang lain tentang suatu

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2007) hal 62

⁶S. Nasution, *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1998) hal

kejadian merupakan sumber sekunder dalam sejarah. Sumber *citasi* dan bukan dari penyaksi kejadian sendiri juga merupakan sumber sekunder.⁷

Sumber data sekunder dapat juga diartikan sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melainkan melalui sebuah tulisan. Data ini, biasanya berupa surat-surat pribadi, notula rapat perkumpulan, foto-foto dokumentasi kegiatan sampai dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Berkaitan dengan data sekunder yang diperkirakan ada kaitannya dengan fokus penelitian antara lain dokumen tentang kesiswaan, ketenagaan, sarana dan prasarana, prestasi sekolah, dan lain sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum dikelompokkan dalam dua cara yaitu metode interaktif dan non interaktif. Metode Interaktif meliputi wawancara mendalam, *focus group discussion*, dan observasi yang berperan. Sedangkan metode non interaktif meliputi kuisioner, mencatat hasil dokumen, atau arsip dan observasi tak berperan.⁸

a. Metode Observasi

Digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif, yaitu pengamat tidak terlibat langsung

⁷Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2003) hal 50.

⁸*Ibid.* Hal. 226

melainkan hanya berperan mengamati kegiatan yang berlangsung. Peneliti secara langsung ke obyek penelitian yaitu SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung. serta sekaligus membuat catatan-catatan penting untuk melengkapi data dalam penelitian.

Jadi dalam artian observasi ini keikutsertaan peneliti hanya dengan datang ke lokasi dan memperhatikan sekitar tanpa ada peran aktif langsung dari peneliti. Yang dimaksud peran aktif langsung adalah bahwa peneliti tidak ikut serta dalam menyampaikan materi (mengajar) sehingga peneliti lebih fokus dalam melakukan observasi di sekolah tersebut. Oleh karena itu adanya data yang diperoleh melalui observasi bukan hanya dalam bentuk informasi tetapi juga fenomena kegiatan pembelajaran mengenai toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

b. Metode Wawancara

Bodgan dan Biklen mengatakan bahwa percakapan yang bertujuan seorang pewawancara mengarahkan percakapan responden memberikan informasi. Metode wawancara mencakup cara yang digunakan oleh seseorang. Bertujuan untuk tugas tertentu mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap dihadapannya langsung orang tersebut.⁹

Metode ini peneliti gunakan untuk peran aktif antara peneliti dengan pihak informan dalam mengumpulkan informasi mengenai kompetensi guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa, selain itu juga dalam mengumpulkan informasi mengenai keadaan, visi misi, dan tujuan

⁹*Ibid.* Hal. 216

sekolah, Adapun informan yang telah peneliti tetapkan yaitu guru pendidikan agama yang bersangkutan dan siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

F. Analisis Data

Merupakan analisis data yang melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena yang berada di lapangan. Analisis dilakukan dengan telaah terhadap suatu peristiwa atau fenomena secara keseluruhan terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena dengan hubungan yang berkaitan.¹⁰

Menurut Milleskan dan Huberman mengatakan bahwa “Metode analisis data kualitatif tentang menggunakan kata-kata yang disusun dalam sebuah teks yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis dan menginterpretasikan data. Karena penelitian kualitatif ini bersifat induktif. Maka penelitian ini berlangsung mulai dari awal penelitian hingga akhir yang dituangkan dalam bentuk tulisan dalam laporan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif dan terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, perumusan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan penelitian. Reduksi merupakan bagian dari metode analisis data,

¹⁰Hasan, dkk. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Hal. 153

reduksi berlangsung secara terus-menerus selama mengumpulkan data di lapangan.¹¹

Dengan demikian mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah di reduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Display atau Penyajian data

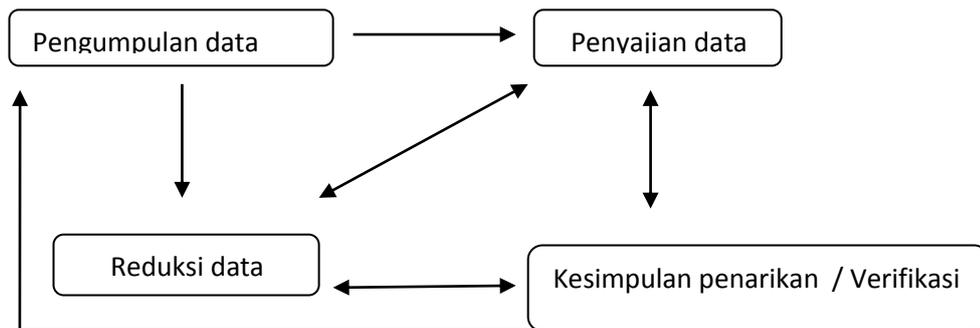
Penyajian data adalah penelitian terdiri dari kesimpulan informasi yang sistematis dan akurat. Memberikan adanya penarikan kesimpulan sehingga penyajian data akan membentuk narasi. Untuk itu setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan atau menyampaikan data. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat.

c. Verifikasi atau Penarikan kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah setelah data dianalisis secara terus-menerus, dalam proses maupun setelah di lapangan maka dilakukannya penarikan kesimpulan suatu verifikasi terhadap penelitian di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung. Penarikan kesimpulan ini harus sesuai data yang telah diteliti kumpulan yang telah dipaparkan dalam penyajian data pada pembahasan dan temuan yang ada di lapangan yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

¹¹ Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 2003), Hal.

Tehnik analisis data kualitatif umumnya digunakan oleh peneliti, secara diagramatik, proses siklus pengumpulan data lapangan. Seperti model dibawah ini:



G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Supaya diperoleh data dan intrepetasi yang valid dan terjamin keabsahannya maka peneliti menggunakan Teori Moeloeng mengacu pada derajat kepercayaan (*Credibility*), ketergantungan (*Dependability*), kepastian (*Confirmability*). Dalam melakukan penelitian ini dapat memperoleh kredibilitas yang berkualitas yaitu;

a. Triangulasi

Triangulasi pada sumber yang dengan cara membandingkan mengecek kembali data tersebut, derajat kepercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informasi yang berbeda. Data yang diperoleh dari satu sumber akan dibandingkan dengan sumber lain yang diperoleh pada waktu dan kondisi yang berbeda, serta tehnik yang digunakan juga berlainan. Hasil yang di dapat dari sumber tersebut berbeda dengan sumber lainnya.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan, yakni dalam penyajian data dengan kecukupan referensi dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data dan sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian mengenai kompetensi guru dalam menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa secara berulang-ulang agar diperoleh pemahaman yang memadai.

c. Diskusi Sejawat

Diskusi sejawat membahas hasil maupun perolehan data.¹² Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos data yang telah didapat oleh peneliti dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat dari peneliti. Sehingga dari hasil diskusi dapat diketahui benar tidaknya data yang telah ada tersebut. Selain itu, akan memberikan gambaran-gambaran tentang kelayakan hasil dari penelitian. Penelitian tersebut juga akan lebih berkembang bukan saja dari sudut pandang penulis saja, tapi dapat memberikan pemahaman dari sudut pandang pembaca. Dalam hal ini peneliti mendiskusikan data-data temuan dari lapangan tentang masalah penelitian yaitu kompetensi guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung dengan rekan sejawat yang memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membahas data-data temuan secara detail dan mendalam. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat menghindari disinterpretasi dari fokus penelitian.

¹² Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Hal. 126-130

H. Tahap-tahap Penelitian

Prosedur penelitian tentang kompetensi guru Pendidikan Agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa yang akan dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi 3 (Tiga) tahapan yang tidak dapat di rubah-rubah urutannya. Untuk uraian dari ketiga tahapan tersebut adalah sebagaimana berikut ini:

a. Tahap Persiapan

- 1) Pengajuan judul proposal ke jurusan
- 2) Konsultasi proposal ke dosen pembimbing
- 3) Melakukan kegiatan pengkajian pustaka yang sesuai dengan judul proposal yang telah disetujui.
- 4) Menyusun metodologi penelitian.
- 5) Mengurus surat izin penelitian kepada dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang ditujukan kepada SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mengadakan observasi langsung di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.
- 2) Melakukan interview kepada subyek penelitian.
- 3) Menggali data penunjang melalui dokumen-dokumen yang diperlukan.
- 4) Pengelolaan data dilakukan dengan cara data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan teknis analisis yang telah ditetapkan.

c. Tahap Penyelesaian

- 1) Menyusun kerangka hasil penelitian.
- 2) Menyusun laporan penelitian dengan selalu berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 3) Uji pertanggung jawaban di hadapan dewan penguji.
- 4) Penggandaan dan penyampaian laporan hasil penelitian kepada pihak yang berwenang dan berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam suatu rapat Dewan Gereja (sekarang Dewan Paroki) menjelang peringatan Paskah tahun 1967, Romo L. karjosoemarto, CM mencanangkan tiga kegiatan. Salah satu bidang kegiatan adalah Bidang Pendidikan.

Seksi bidang Pendidikan ini sebagai Ketua ditunjuklah Bapak M. Moeladi, yang kemudian disusun kepanitiaan pendiri SMA KATOLIK, yaitu :

Pelindung

Letkol. M. Yasir (Dandim 0807)

Penasehat

Romo L. Karjo Soemarto, CM (Alm)

Ketua

Ketua I : M. Moelafi (Alm)(Guru SMP Katolik TA)

Ketua II : Tedjo Setono. S.H. (Hakim Pengadilan Negeri Tulungagung)

Ketua III : Dr. Moedjiraharjo (Dokter RSUD Tulungagung)

Sekretaris

Sekretaris I : A. Soejatno (Guru SMP Katolik Tulungagung)

Sekretaris II : RC. Roesdimoeljo (Alm)(Kepala SMP Katolik Tulungagung)

Bendahara

Bendahara I : Chris Gunadi (Perusahaan Rokok Petjoet)

Bendahara II : V. Santoso (Guru SMP Katolik Tulungagung)

Seksi-seksi

1. Seksi perijinan : M. Moeladi (Alm)
2. Seksi Pengerahan Guru : Richardo Soehardi
3. Seksi Pengerahan Siswa : J.M Ramelan

Setelah pengerahan terbentuk, Bapak M. Moeladi menghubungi Yayasan Yohanes Gabriel Surabaya untuk menyampaikan pendirian SMA Katolik di Tulungagung. Saat itu diterima oleh R. Soehartono, beliau memberikan tanggapan yang sangat positif atas rencana pendirian tersebut.

Setelah segala persiapan disusun, maka mulailah dibuat pengumuman menerima murid untuk tahun ajaran 1968, tepatnya kegiatan ini dilaksanakan antara tanggal 23 November sampai dengan Desember 1967 dengan menyebarkan selebaran ke SMP-SMP di Tulungagung. Sebagai penerima pendaftaran adalah bapak Ag. Soetomo dan bapak Rich. Soehardi bertugas menghubungi beberapa guru SMA Negeri, SMEA maupun SMP untuk membantu mengajar di SMA Katolik yang akan pertama kali membuka tahun pelajaran.

Saat akhir pendaftaran tercatat 98 siswa yang mendaftar. Jumlah inilah yang merupakan angkatan pertama SMA Katolik Tulungagung yang dibagi 2 (dua) kelas yaitu IA dan IB (masing-masing berjumlah 49 siswa). Untuk kegiatan belajar mengajar di SMA Katolik saat itu di Jln. Achmad Yani Timur 44 (di Gedung SMP Katolik Tulungagung) dan masuk pertama kali pada hari Senin Kliwon, Tanggal 08 Januari 1968

Oleh karena persyaratan diakuinya pendiri oleh suatu sekolah harus ada Yayasan pengelola, maka Bapak M. Moeladi memintna Romo R. Soehartono, CM selaku Sekertaris Yayasan Yohanes Gabriel Surabaya agar SMA Katolik Tulungagung dimasukkan ke dalam yayasan tersebut. Usaha ini tidak berhasil, karena dalam Sidang Keuskupan Surabaya dinyatakan bahwa dananya terlalu besar Maka dari itu Romo R. Soehartono menganjurkan untuk membuat yayasan sendiri.

Kemudian Bapak M.Moeladi menghadap Bapak RY. Hardjito selaku ketua PGK (Persatuan Gereja Katolik) Jatim, yang saat itu juga menjabat pengawas kesulitan. Kemudian menyarankan untuk membuat yayasan sendiri.

Atas kerja Bapak R.Soemartojo yang ditugaskan membuat redaksi Akte Yayasan serta atas bantuan Bapak Frans Gunawan selaku penasehat hukum di Kediri, YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN SANTO THOMAS AQUINO TULUNGAGUNG yang mengelola SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung. Adapun nama AQUINO usulan Bapak Rich dan Soehardi. Adapun susunan pengurus Yayasan tersebut adalah:

- I. Ketua : M. Moeladi (Alm)
- II. Sekretaris : A. Soejatno
- III. Bendahara : V. Santoso
- IV. Anggota : Ricb. Soehardi, R.C Roesdimuljo (Alm)

Sebagai rasa syukur berdirinya SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung sekaligus sebagai media publikasi, maka diadakan malam

PEMBUKAAN. Acara diselenggarakan di gedung balai rakyat tulungagung pada hari sabtu wage tanggal Januari 1968.

Pada tahun 1970 Moeder Abcilla. PK mengirim surat kepada Bapak Uskup Katolik, dengan menambah 2 lokal kantor, sehingga anak kelas 3 bisa masuk pagi.

Perkembangan SMAKSTA benar-benar berjalan cukup pesat dari hanya dua kelas pada awalnya, maka tahun 1980 sudah menjadi sebelas kelas, hal ini pun sudah dibatasi jumlah penerimaannya, yaitu 75% dari jumlah pendaftar. Adanya keputusan dari keuskupan Surabaya bahwa semua sekolah dengan predikat katolik harus dibawah pengelola yayasan yang dibentuk oleh uskup. Maka pada tanggal 1 juli 1980 diadakan penyerahan pendidikan dan pengajaran Santo Thomas Aquino Tulungagung kepada Yayasan Wijana Sejati Pusat Surabaya.

Selama 3 tahun setelah penyerahan SMAKSTA pada yayasan Wijana Sejati Pusat Surabaya, SMAKSTA mulai memberlakukan uang sumbangan bagi para calon siswa, karena hal ini juga dilakukan oleh sekolah-sekolah negeri. Uang sumbangan ini tetap disalurkan untuk mengemban sekolah, antara lain dengan membeli tanah dan bangunan 8 kelas, ruang KEPSEK, ruang guru, serta ruang TU. Bangunan dan tanah inilah kemudian digunakan SMAKSTA sudah mulai menempati gedung sendiri di jalan dr. Wahidin Sudirohusodo.

Adapun yang pernah menjabat sebagai KEPSEK di SMAKSTA adalah:

1. Bpk. E. Muljono Basuki B.A : Tahun 1968
2. Bpk. H. Ali I'urwanto B.A : tahun 1970

3. Bpk. Y. Agus Sulimin B.A : tahun 1972
4. Bpk. Drs. Sujoto : tahun 1974
5. Bpk. M. Astiham B.A : tahun 1980
6. Bpk. Yason Sukarno B.A : tahun 1983
7. Bpk. Lono Wibowo : tahun 1990 – skrg

Pada tahun 1984 SMAKSTA dinyatakan berstatus DIAKUI kemudian pada tahun 1990 terjadi peningkatan status DISAMAKAN, status ini berdasarkan 009/c/Kep/i/1990. Pada tahun 1996 status disamakan diperbaharui melalui SK. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Tanggal 26 maret 1996/ No. 037/c/Kep/MN/1996 dengan mendapat nilai terbaik tingkat propinsi jatim. Peningkatan status ini dapat terwujud karena ditunjang dengan dedikasi para guru dan karyawan SMAKSTA, serta kerja sama antara sekolah dengan masyarakat khususnya orangtua/wali murid.¹

2. Visi dan Misi SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Spiritualitas, “Sekolah sebagai pusat pelayanan pembelajaran dalam kasih” itulah yang menjadi tujuan dari adanya sekolah ini didirikan. Adapun visi dan misi sekolahan SMA Katolik Santo Thomas Aquino adalah sebagai berikut :²

VISI SEKOLAH

“ Mewujudkan manusia beriman, cerdas, terampil, mandiri dan berbudi pekerti luhur “

¹Hasil penelitian melihat arsip SMA Katolik Santo Thomas Aquino, pada tanggal 20 Desember 2012, jam 09.00, di ruang tata usaha (TU)

²Hasil penelitian melihat arsip SMA Katolik Santo Thomas Aquino, pada tanggal 21 Desember 2012, jam 09.30, di ruang bimbingan konseling (BK)

MISI SEKOLAH

- a. Menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Kristiani seluruh warga sekolah.
- b. meningkatkan system pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan , nilai kesopanan, nilai kesusilaan, suasana sekolah yang nyaman, aman dan tertib.
- d. Membangun manusia yang cerdas dan terampil dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi dan globalisasi.
- e. Menerapkan manajemen yang partisipatif, transparan dan kuntabel.
- f. Menumbuh kembangkan sekolah sebagai pilihan masyarakat.

3. Keadaan Guru dan Karyawan SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Guru merupakan perangkat pendidikan yang sangat mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Begitu juga dengan karyawan yang secara tidak langsung mendukung proses pembelajaran di Sekolah.

Di sekolah SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung ini, untuk menunjang tercapainya suatu toleransi antar umat beragama yang tidak lain tujuan dari pluralisme yang telah diterapkan pada pendidikan agama yang ada pada sekolah ini yaitu salah satunya adalah mengambil atau mengangkat seorang guru tidak hanya dari agama katolik saja, melainkan dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia. Begitupun juga pengangkatan pegawainya.

Tujuan dari dilakukannya ini adalah untuk memberi contoh langsung kepada para peserta didik, bahwasanya para guru yang berlatar belakang beda agama saja bisa saling menghormati dan bekerja sama.

DAFTAR NAMA GURU

SMA KATOLIK "SANTO THOMAS AQUINO" TULUNGAGUNG

<i>NO</i>	<i>N A M A</i>	<i>B. STUDI</i>
1	A. V. Harsono, S.Pd.	B. INDONESIA
2	Drs. B. Lono Wibowo	PKn
3	I. Eri Karuniawati, S.S	BHS. INGGRIS
4	Dra. E.D. Rino Praptiwi	KIMIA
5	Dra. Maria Yosephine S	B KONSELING
6	Y. Sudiyanto, S.Pd.	EKONOMI
7	S. C. Murnianti, S.E, S.Pd.	AKUNTANSI
8	Drs. P. I. Supariyanto	PKn
9	Drs. H. Santo Waluyo	B KONSELING
10	Drs. H. Y. Agung Effrianto	FISIKA
11	Drs. Ignatius Sugeng	KIMIA
12	Drs. A. Y. Tri Warsito	BIOLOGI
13	R.R. Nyari, S.Pd.	SEJARAH
14	A. Hery Wahyono, S.Pd.	B KONSELING
15	Dra. Suparti	EKONOMI
16	Drs. V. Pairin	GEOGRAFI
17	Agus Samuel, S.Pd.	PENJAS ORKES
18	Drs. Hari Tjahjo Oetomo	SOSIOLOGI
19	Drs. B. Didik Sumarsono	SOSIOLOGI
20	Stefanus Lifa Budi S, S.Pd.	B. INDONESIA
21	Hariyadi, S.Si.	BIOLOGI
22	Hadi Satriyawan, S.Pd.	PENJAS ORKES
23	Rara Liyani Heronika, S.Pd.	FISIKA
24	Aspriadi, S.S.	BHS. INGGRIS
25	Boby Christian, S.S.	BHS. INGGRIS
26	M. Dewi Sari Mulia, S.Pd.	SENI BUDAYA
27	Alb. Yudha C.P, S.T.	TIK

28	Citra Puspitarini, S.Pd.	MATEMATIKA
29	A. Hadi Handoko, S.Pd.	MATEMATIKA
30	Yuga Hermawan, S.Pd.	SENI BUDAYA
31	Agnes Susi Septinawati, S.H.	PKn
32	Ester Ika Kristian A, S.Pd.	B. INDONESIA
33	Ursula Rafaela Shienni H.K, S.E.	B. MANDARIN
34	Dra. Sulistyowati	B. JERMAN
35	Gilang Wibi Ismoyo, S.Pd	MATEMATIKA
36	Hendro Fransiskus S., S.Ag	RELIGIUSITAS
37	Sihing Widhi Handayani, S.S	B. INDONESIA
38	Hermina Puji Lestari, S.E, S.Pd	SEJARAH
39	La Owo Maksimus	RELIGIUSITAS
40	Drs.Hendro Pilih Umantoro, M.Pd	MATEMATIKA

4. Keadaan Siswa SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Siswa merupakan salah satu dari terselenggaranya adanya suatu proses belajar mengajar, karena siswa atau peserta didik ini adalah salah satu sistem terwujudnya suatu proses belajar mengajar.

Di SMA Katolik santo thomas aquino ini, keadaan siswa yang begitu sangat rawan terjadinya sebuah konflik masalah agama. Karena pada dasarnya di sekolahan ini siswa yang ada itu 80% terdiri dari agama islam, dan yang 20% terdiri dari berbagai macam agama yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, setiap guru yang mengajar berbagai mata pelajaran, sangat wajib untuk menumbuhkan karakter siswa agar bisa saling menghormati dan saling menjaga antara siswa yang beragama berbeda dengan siswa yang beragama berbeda lainnya.

Salah satu cara yang digunakan sekolah ini untuk bisa membuat para peserta didik untuk saling menghormati dan menghargai adalah mengadakan

dialog antar agama dengan rasa semangat untuk membuka keterbukaan para siswa terhadap agama lain dan tidak saling mencurigai satu dengan yang lainnya.

5. Keadaan Sarana-prasarana SMA Katolik Santo Thomas Aquino

Dalam suatu instansi atau sekolahan, sarana dan prasarana sangat harus diperhatikan adanya. Karena sarana prasarana inilah yang dapat menunjang kesuksesan suatu instansi atau sekolah dalam menempuh perjalanan untuk mencapai tujuan instansi atau sekolahan tersebut.

Demikian pula dalam SMA Katolik Santo Thomas Aquino, keberadaan sarana dan prasarana ini sangat menunjang bagaimana terjadinya suatu interaksi sosial antar siswa yang terjadi di lembaga sekolah. Seperti adanya gedung-gedung sekolah yang meliputi kelas, kantor, laboratorium, UKS, kantin, dan masih banyak lagi gedung-gedung yang lainnya.

Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap dalam suatu sekolah, maka akan sangat menunjang terjadinya proses belajar mengajar dan mewujudkan sekolah tersebut dalam meraih misi dan visinya.

Oleh karena itu secara khusus, sarana yang ada disekolah dapat digunakan untuk menunjang dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama melalui proses kegiatan belajar mengajar dan kegiatan lain seperti ekstrakurikuler, dan sebagai tempat untuk terjadinya interaksi siswa dalam rangka menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama.

B. Paparan Data

1. Upaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam penelitian ini penulis hanya memilih 1 informan guru agama saja, hal tersebut dikarenakan guru agama yang berada di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung hanya ada dua guru agama, akan tetapi salah satu dari guru agama yang ada masih baru jadi tidak memungkinkan untuk dimintai sebagai informan sekaligus terkait dengan upaya guru dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa.

Guru merupakan salah satu komponen yang menjadi faktor kunci dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah. Begitu juga dengan guru pendidikan agama yang harus selalu berusaha dan bertanggung jawab agar senantiasa ikut andil dalam upaya pembentukan kepribadian khususnya dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, hal ini dikarenakan bidang studi pendidikan agama merupakan suatu pelajaran yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai akhlak, dalam artian agama menjadi bagian dari bagaimana tingkah laku yang mencerminkan pribadi dari seorang siswa yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya sehari-hari khususnya dalam hal berinteraksi sosial.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan sebagainya.

Dengan toleransi ini diharapkan dapat terwujudnya ketenangan, saling menghargai ketertiban dan keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing, dan dengan sikap saling menghargai dan menghormati akan terbina perikehidupan yang rukun dan tertib dan damai.

Hasil pengamatan lapangan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 Juli 2013 dapat menggambarkan bagaimana upaya guru agama tersebut dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung cukup baik, hal tersebut dapat peneliti lihat dari kehidupan para siswa siswi di sekolah yang berlatar belakang agama yang berbeda yang bisa hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya konflik yang terjadi antar siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung.³

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung yaitu dilakukan dengan berbagai cara, karena sebagaimana diketahui bahwa sekolah ini siswanya terdiri dari beberapa latar belakang agama yang berbeda-beda, seperti Katolik, Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut diantaranya yaitu:

a. Melalui Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang

³Hasil Pengamatan Pada tanggal 20 Juli 2013, Jam 09.45, Aktifitas siswa yang menggambarkan keberhasilan kompetensi guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa.

waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Upaya menumbuhkan toleransi yang dilakukan dan dicapai melalui kegiatan intrakurikuler adalah melalui proses belajar mengajar, sebagai upaya pembinaan menumbuhkan toleransi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas guru memilih materi-materi yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan peserta didik itu sendiri.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama, yaitu dengan adanya pembelajaran pendidikan agama yang dimana didalamnya tidak hanya mempelajari satu agama saja, akan tetapi mempelajari dari berbagai macam agama yang ada, yaitu yang disebut juga dengan pendidikan religiusitas.

Hasil wawancara dengan bapak La Owo Maksimus selaku guru agama atau religiusitas yaitu sebagaimana berikut ini:

“Dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama yakni dilakukan dengan cara diantaranya dengan adanya pembelajaran religiusitas atau model pembelajaran berbasis pluralisme, jadi didalamnya tidak hanya mempelajari satu agama saja melainkan semua agama, kemudian melakukan diskusi atau kerja kelompok dengan membahastentang masalah-masalah keagamaan atau mengangkat permasalahan yang ada dimasyarakat kemudian ditinjau dari segi beberapa agama yang ada, dengan maksud mengetahui bahwa adanya perbedaan dari masing-masing setiap agama yang ada, dan dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan sebagai suatu masalah yang menyebabkan suatu perdebatan terhadap siswa sendiri, akan tetapi lebih menciptakan suasana atau sikap toleransi atau saling menghargai.”⁴

Dari hasil wawancara lainnya yaitu dengan bapak A.V Harsono selaku kepala sekolah yaitu sebagaimana berikut ini:

“Di sekolah ini meskipun dengan namanya yang berlatar belakang dari agama Katolik akan tetapi didalamnya, khususnya dalam hal

⁴Wawancara dengan bapak La Owo Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013.

pembelajaran agama tidak hanya mempelajari atau berfokus mempelajari satu agama saja, akan tetapi lebih pada mempelajari agama secara universal, yakni dengan adanya pembelajaran religiusitas atau model pembelajaran berbasis pluralisme, jadi didalamnya siswa dapat mempelajari berbagai agama, dan tidak berfokus pada latar belakang agama masing-masing, karena menyadari bahwa di sekolah ini siswanya tidak hanya dari satu latar belakang agama saja, akan tetapi dari berbagai latar belakang agama lain, karena bagaimanapun nantinya setiap siswa akan menjadi dan terjun langsung sebagai masyarakat, oleh karena itu hal ini sebagai modal untuk hidup saling berinteraksi, khususnya dalam hubungan perbedaan agama”.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama khususnya mengenai menumbuhkan toleransi antar umat beragama seorang guru menggunakan metode kerja kelompok dan diskusi, dan media yang digunakan yaitu seperti LCD, dan sarana dan prasarana sekolah lainnya yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran.

Seorang guru yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka hanya dengan penguasaan materi tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan peserta didik yang menerima. Perlu disadari sangat sulit menyebutkan metode mengajar mana yang baik, yang paling sesuai dan efektif.

1. Metode Kerja Kelompok

Merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru pendidikan agama dalam menyampaikan materi atau dalam proses kegiatan pembelajaran tentang pendidikan religiusitas. Hal ini dikemukakan oleh bapak La Owa Maksimus bahwa:

“Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama diterapkan metode kerja kelompok, yang langkah awalnya yaitu menjelaskan materi yang sudah disiapkan kemudian memberikan pokok permasalahan baru yang berkaitan dengan masalah tentang materi seperti halnya masalah keimanan yang dipandang dari berbagai agama, setelah itu dibentuk kelompok untuk dibahas secara bersama-sama, jadi dengan hal tersebut terjadi kerja sama atau proses interaksi yang dapat menumbuhkan saling toleransi dan menjalin kebersamaan antar siswa”.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi sengaja digunakan oleh guru agama yaitu untuk membahas tentang permasalahan-permasalahan keagamaan secara umum, agar siswa selain untuk berinteraksi dapat mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapat-pendapatnya. Selain itu juga menggunakan media LCD agar siswa lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan, dan lebih cepat untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru agama. Seperti apa yang telah diungkapkan bapak la Owa maksimum:

“Dengan diskusi siswa diharapkan dapat mengeluarkan pendapat-pendapatnya masing mengenai permasalahan yang dipandang dari berbagai latar belakang agama yang ada, tidak sebaliknya dengan diskusi siswa akan saling beradu pendapat dan saling menjatuhkan, akan tetapi dengan diskusi siswa akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mengenai perbedaan agama yang ada. Selain itu dengan menggunakan media sebagai proses pembelajaran agar siswa lebih tertarik dan tidak merasakan bosan tentang materi yang disampaikan”.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru agama terlebih dahulu membuat perencanaan tentang apa yang akan disampaikan kepada peserta didik, selain itu juga mencari referensi-referensi lain melalui segala media informasi yang ada seperti media internet, untuk mencari bagaimana pandangan menurut beberapa agama yang ada terhadap masalah yang akan dibahas atau didiskusikan dalam kegiatan pembelajaran dikelas khususnya yang berhubungan

dengan toleransi antar umat beragama. Seperti apa yang diungkapkan oleh bapak Anggoro guru pendidikan agama yang baru:

“Untuk mencari referensi-referensi sebagai penunjang materi yang akan disampaikan kepada siswa dan untuk lebih memahami atau mencari informasi tentang agama lain, yaitu dengan cara memanfaatkan media internet sebagai salah satu media yang mungkin lebih mudah dan cepat untuk mencari informasi sebagai sumber referensi”.

Hasil pengamatan lapangan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 Juli 2013 dapat menggambarkan bagaimana upaya guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama itu dilakukan dan dari hasil pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran tersebut telah mengajarkan kebersamaan dan mengutamakan kerukunan antar umat beragama. Keberhasilan dari pembelajaran tersebut dapat peneliti lihat dari kehidupan para siswa siswi di sekolah yang berlatar belakang agama yang berbeda yang bisa hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya konflik yang terjadi.⁵

b. Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler

Secara umum kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung dimaksudkan sebagai wadah atau tempat latihan untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti halnya ekstrakurikuler badminton, basket, dan sepak bola, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi terhadap sesama.

⁵Hasil Pengamatan Pada tanggal 20 Juli 2013, Jam 09.45, Aktifitas siswa yang menggambarkan keberhasilan pembelajaran.

1. Visi dan Misi Kegiatan Ekstra Kurikuler

a. Visi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler merupakan bagian dari seluruh pengembangan institusi sekolah. Kegiatan ekstra kurikuler muncul sebagai keunggulan tersendiri yang pada gilirannya melahirkan kredibilitas tersendiri bagi lembaga. Dengan kegiatan ekstra kurikuler yang menjadi kultur di Sekolah dapat menambah kegiatan dan pengetahuan para siswa.

b. Misi Kegiatan Ekstra Kurikuler

Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler. Pengembangan kepribadian dalam konteks pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan yang utuh dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba terhadap hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan - kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Kegiatan ekstra kurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan anak didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada mereka agar lebih kreatif. Suatu kenyataan bahwa banyak kegiatan pendidikan yang tidak selalu dapat dilakukan dalam jam-jam sekolah yang terbatas itu, sehingga

terbentuklah perkumpulan anak-anak diluar jam sekolah yang dianggap dapat menampung dan memenuhi kebutuhan serta minat mereka.

Hasil wawancara dengan bapak La Owa maksimum yaitu:

“Selain melalui proses pembelajaran dalam kelas, upaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, seperti badminton, sepak bola, basket, pramuka, dan lain-lain”.⁶

“Ekstra kurikuler di sini yaitu bukan ekstra kurikuler tentang keagamaan, jadi dalam hal ini melalui kegiatan ekstra kurikuler yang ada secara tidak langsung di dapat di terapkan tentang nilai-nilai toleransi tanpa memandang perbedaan latar belakang agama terhadap sesama”.⁷

Seperti apa yang di ungkapkan oleh Okta salah satu siswi kelas XII IPA 2:

“Pak Maksi sering ikut mendampingi dalam kegiatan ekstra kurikuler, seperti ekstrakurikuler badminton, PMR, dan ekstra kurikuler yang lain. Beliau kadang juga ikut melatih dan bermain bersama kita, dalam mendampingi beliau sangat bersikap akrab, penyabar, dan membantu kita semisal ada kesulitan dalam kegiatan. Beliau kalau membantu juga tidak pernah memandang latar belakang agama ataupun ras, semua siswa diperlakukan sama oleh pak Maksi”.⁸

c. Melalui Dorongan Motivasi

Motivasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. kecenderungan saat ini, motivasi peserta didik dalam belajar agama

⁶Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

⁷Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

⁸Wawancara dengan Mya Sakti Okta Rini Putri. Ketua OSIS kelas XII IPA 2, tanggal 20 Juli 2013

⁸Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

⁸Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

⁸Wawancara dengan Mya Sakti Okta Rini Putri. Ketua OSIS kelas XII IPA 2, tanggal Juli 2013

khususnya dalam memahami toleransi antar umat beragama masih perlu ditingkatkan.

Menurut bapak La Owa Maksimus, selaku guru pendidikan agama di SMA Katolik santo thomas aquino, beliau mengatakan:

”Untuk menumbuhkan sikap toleransi antara siswa yang berbeda-beda latar belakang agamanya ini, yakni dengan cara memberikan semangat siswa dalam berdialog antar agama dengan semangat saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling menjatuhkan dan menyalahkan satu sama salannya melalui kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.”⁹

Selain itu upaya-upaya lain yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap siswa yaitu dengan cara guru mempraktekkan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari disekolah yaitu dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada siswa atau peserta didiknya dalam menjalin kerukunan antarumat beragama, baik dalam berinteraksi dengan peserta didik atau sesama guru di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

Hal ini diakui oleh peserta didik selaku ketua OSIS di SMAK Santo Tomas Aquino Tulungagung mengenai kepribadian guru agama dan upayanya dalam memberikan teladan terhadap siswa:

“Pak Maksi adalah orang sangat baik, dalam menjalin hubungan dengan siswa beliau dapat memposisikan dirinya selain sebagai guru beliau juga dapat memposisikan dirinya sebagai orang tua, teman, maupun sahabat terhadap siswa dan enak diajak bercanda. Akan tetapi tidak semua itu tidak mengurangi kebijaksanaan beliau sebagai guru agama disekolah, sehingga siswa masih dapat bersikap sopan dan menghormati beliau sebagai guru. Dalam proses pembelajaran dikelas beliau juga pernah membedakan antara siswa satu dengan siswa yang lain meskipun siswanya terdiri dari latar belakang agama maupun ras yang berbeda-beda.”¹⁰

⁹Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

¹⁰Wawancara dengan Mya Sakti Okta Rini Putri. Ketua OSIS kelas XII IPA 2, tanggal 20 Juli 2013

Hasil wawancara dengan Agung yang juga salah satu siswa kelas XII IPA 2 di SMAK Tomas Aquino Tulungagung juga mengatakan:

“Pak Maksi orangnya baik, kalau mengajar dikelas juga enak dan tidak membosankan. Beliau sangat dekat dan akrab terhadap murid-muridnya, selain diluar jam pelajaran terkadang beliau juga suka bermain badminton bersama murid-muridnya baik pada saat ekstrakurikuler olahraga maupun diluar ekstrakurikuler. Pokoknya beliau mudah akrab dan dekat dengan siswa-siswanya.”¹¹

Selain itu cara guru agama dalam memberikan motivasi dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai yaitu dengan cara pada saat perayaan hari raya maupun hari besar dari setiap agama yang ada yaitu guru agama maupun guru semua yang ada di SMA mengucapkan selamat sebagai bukti bahwa harus saling menghormati dan menghargai meskipun berlatar belakang agama berbeda. Hal tersebut juga di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah:

“Setiap salah satu dari masing-masing agama memperingati perayaan, kita juga mengucapkan selamat terhadap siswa, yaitu dengan cara memasuki setiap kelas yang ada. selain itu pada saat datang bulan suci ramadhan untuk umat Muslim, kami juga menghormati layaknya kami juga sedang berpuasa, dan selalu mengingatkan kepada siswa agar selalu taat terhadap apa yang sudah diyakininya.”

Menurut ibu Maria Yosephine selaku guru bimbingan konseling menuturkan:

“Selama saya menjabat sebagai guru bimbingan konseling, saya tidak pernah menangani masalah siswa-siswi yang dikarenakan perbedaan agama. Jadi bisa di katakan sikap toleransi dan kebersamaan para siswa di sekolahan ini sangat tinggi untuk saling menghormati dan menghagai suatu perbedaan yang ada.”¹²

¹¹Wawancara dengan Agung Gurinda Putra Bayu. XII IPA 2, tanggal 20 Juli 2013

¹²Wawancara dengan bapak Maria yosephine s. Guru bimbingan konseling, tanggal 20 April 2013 jam 11.00, di ruang bimbingan konseling.

2. Kendala-kendala Guru Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Secara umum upaya menumbuhkan toleransi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan lancar, hal ini disebabkan masih terdapat hambatan-hambatan yang dirasa cukup berarti dan banyak menghambat dalam upaya pelaksanaan memunculkan toleransi antar umat beragama bagi siswa.

Dalam upaya guru menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari hambatan. Hambatan yang biasa sering ditemui dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa ini adalah pada saat proses pembelajaran terkadang siswa masih suka ramai sendiri atau mengobrol dengan teman sebangkunya, karna mereka menganggap pelajaran agama kurang begitu menarik.

Hasil wawancara dengan guru agama:

*“Terkadang siswa pada saat proses pembelajaran masih suka ramai dan mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya, akan tetapi hal ini tidak sampai mengganggu aktivitas proses belajar mengajar”.*¹³

Hal tersebut juga dibenarkan sebagaimana diungkapkan oleh Okta:

*“Saat proses pembelajaran agama di dalam kelas terkadang teman-teman masih suka rame sendiri, atau tidak menghiraukan guru yang sedang menerangkan materi”.*¹⁴

¹³Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

¹⁴Wawancara dengan Mya Sakti Okta Rini Putri. Ketua Osis, tanggal 20 Juli 2013

3. Strategi Guru Agama Untuk Mengatasi Kendala-kendala Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari hambatan. Akan tetapi kendala-kendala tersebut dapat diatasi oleh guru agama yaitu dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok. Kemudian agar cara penyampaian materi lebih menarik yaitu dengan menggunakan media atau sarana dan prasarana sekolah seperti LCD dengan menampilkan power point ataupun video-video yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

“Untuk mengatasi siswa agar tidak merasa jenuh dalam proses kegiatan pembelajaran untuk itu kami menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti kerja kelompok dan diskusi. Maka dengan hal tersebut siswa akan lebih tertarik selain itu juga dapat menciptakan interaksi dan kebersamaan terhadap siswa”¹⁵.

C. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah serta paparan data penelitian mengenai upaya guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung yaitu dilakukan dengan cara:

¹⁵Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

- a. Melalui Kegiatan Intrakurikuler, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar guru Pendidikan Agama melaksanakan upaya menumbuhkan toleransi dengan pemilihan materi dan penggunaan metode, dimana pemilihan muatan materi-materi tersebut disesuaikan dengan keadaan dan realita permasalahan yang muncul di kehidupan masyarakat yang ada, sedangkan untuk metode guru menggunakan metode mendidik dengan kebiasaan selain metode ceramah, kerja kelompok, diskusi yang digunakan untuk pemahaman materi.
 - b. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, yang secara umum kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan dimaksudkan selain sebagai tempat latihan untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi terhadap sesama.
 - c. Melalui Dorongan Motivasi, dimana dilakukan dengan cara memberikan semangat siswa dalam berdialog antar agama dengan semangat saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling menjatuhkan dan menyalahkan satu sama salannya, selain itu dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada siswa atau peserta didiknya dalam kehidupan sehari-hari khususnya dilingkungan sekolah dalam menjalin kerukunan dan toleransi antar umat beragama.
2. Kendala-kendala Guru Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya guru menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari hambatan. Hambatan yang biasa sering ditemui dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa ini adalah pada saat proses pembelajaran terkadang siswa masih suka ramai sendiri atau mengobrol dengan teman yang lain.

3. Strategi Guru Agama Untuk Mengatasi Kendala-kendala Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari kendala-kendala, akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi oleh guru agama yaitu dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok. Kemudian agar cara penyampaian materi lebih menarik yaitu dengan menggunakan media atau sarana dan prasarana sekolah seperti LCD dengan menampilkan power point ataupun video-video yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

BAB V

PEMBAHASAN

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas¹.

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan

¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

¹⁴ Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Superfisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

Hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan dapat menggambarkan bagaimana upaya guru agama tersebut dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung cukup baik, hal tersebut dapat peneliti lihat dari kehidupan para siswa siswi di sekolah yang berlatar belakang agama yang berbeda yang bisa hidup berdampingan dengan rukun tanpa adanya konflik yang terjadi.

Keberhasilan dari upaya guru agama ini dapat dilihat dari kepribadian para siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino yang bisa hidup berdampingan saling toleransi tanpa adanya kesenjangan sosial, agama, ras maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

A. Upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Guru merupakan salah satu komponen yang menjadi faktor kunci dari keberhasilan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Begitu juga dengan guru pendidikan agama yang harus selalu berusaha dan bertanggung jawab agar senantiasa ikut andil dalam upaya pembentukan kepribadian khususnya dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, hal ini dikarenakan bidang studi pendidikan agama merupakan suatu pelajaran yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai akhlak, dalam artian agama menjadi bagian dari bagaimana tingkah laku yang

mencerminkan pribadi dari seorang siswa yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya sehari-hari khususnya dalam hal berinteraksi sosial.

Untuk melaksanakan tanggung jawab turut serta memajukan kesatuan dan persatuan bangsa, maka guru harus menguasai atau memahami semua hal yang bertalian dengan kehidupan nasional misalnya tentang suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma-norma, kebutuhan, kondisi lingkungan, dan sebagainya. Selanjutnya dia harus mampu bagaimana cara menghargai agama yang dianut oleh orang lain, menghargai sifat dan sebagainya.

Dengan toleransi ini diharapkan dapat terwujudnya ketenangan, saling menghargai ketertiban dan keaktifan menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Dan dengan sikap saling menghargai dan menghormati akan terbina perikehidupan yang rukun dan tertib dan damai.

Hal tersebut di atas adalah relevan dengan pernyataan yang dicanangkan oleh H. Alamsyah Ratuperwiranegara selaku Menteri Agama di Lemhanas pada tanggal 5 Agustus 1978 yang menyatakan sebagai berikut:

*“ Kita ditakdirkan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa menjadi satu bangsa dan hidup dalam satu negara. Kita hidup dalam pengayoman satu pemerintah dan satu landasan ideology yaitu Pancasila. Kesemuanya itu merupakan titik tolak kita dalam dan untuk membangun bangsa dan negara. Perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan diantara bangsa kita. Bahkan satu dengan yang lain saling memperkokoh persatuan antara sesama kita. Kita sudah sepakat menerima kenyataan adanya perbedaan itu, tetapi tetap dalam pesatuan Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika ”.*²

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA KATOLIK SANTO THOMAS AQUINO

² Djohan Efendi, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Departemen Agama RI, 1982, hlm.45

TULUNGAGUNG yaitu dilakukan dengan berbagai cara, karena sebagaimana diketahui bahwa sekolah ini siswanya terdiri dari beberapa latar belakang agama yang berbeda-beda, seperti Katolik, Islam, Kristen, Hindu, dan Budha. Upaya-upaya tersebut diantaranya yaitu:

1. Melalui Kegiatan Intra Kurikuler

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama, yaitu dengan adanya pembelajaran pendidikan agama yang dimana didalamnya tidak hanya mempelajari satu agama saja, akan tetapi mempelajari dari berbagai macam agama yang ada, yaitu yang disebut dengan pendidikan religiusitas.

Hasil wawancara dengan bapak la owa maksimus selaku guru agama yaitu sebagaimana berikut ini:

“Dalam upaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama yakni dilakukan dengan cara diantaranya dengan adanya pembelajaran religiusitas atau model pembelajaran berbasis pluralisme, jadi didalamnya tidak hanya mempelajari satu agama saja melainkan semua agama, kemudian melakukan diskusi atau kerja kelompok dengan membahas tentang masalah-masalah keagamaan atau mengangkat permasalahan yang ada dimasyarakat kemudian ditinjau dari segi beberapa agama yang ada, dengan maksud mengetahui bahwa adanya perbedaan dari masing-masing setiap agama yang ada, dan dengan adanya perbedaan tersebut tidak menjadikan sebagai suatu masalah yang menyebabkan suatu perdebatan terhadap siswa sendiri, akan tetapi lebih menciptakan suasana atau sikap toleransi atau saling menghargai .³

Dari hasil wawancara lainnya yaitu dengan bapak A.V Harsono selaku kepala sekolah yaitu sebagaimana berikut ini:

³Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013.

“Di sekolah ini meskipun dengan namanya yang berlatar belakang dari agama Katolik akan tetapi didalamnya, khususnya dalam hal pembelajaran agama tidak hanya mempelajari atau berfokus mempelajari satu agama saja, akan tetapi lebih pada mempelajari agama secara universal, yakni dengan adanya pembelajaran religiusitas atau model pembelajaran berbasis pluralisme, jadi didalamnya siswa dapat mempelajari berbagai agama, dan tidak berfokus pada latar belakang agama masing-masing, karena menyadari bahwa di sekolah ini siswanya tidak hanya dari satu latar belakang agama saja, akan tetapi dari berbagai latar belakang agama lain, karena bagaimanapun nantinya setiap siswa akan menjadi dan terjun langsung sebagai masyarakat, oleh karena itu hal ini sebagai modal untuk hidup saling berinteraksi, khususnya dalam hubungan perbedaan agama”.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama khususnya mengenai menumbuhkan toleransi antar umat beragama seorang guru menggunakan metode kerja kelompok dan diskusi, dan media yang digunakan yaitu seperti LCD, dan sarana dan prasarana sekolah lainnya yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran.

Seorang guru yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka hanya dengan penguasaan materi tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Perlu disadari sangat sulit menyebutkan metode mengajar mana yang baik, yang paling sesuai dan efektif.

Tanggung jawab guru yang terpenting ialah merencanakan dan menuntut murid-murid melakukan kegiatan-kegiatan belajar guna mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang diinginkan. Guru harus mampu membimbing murid agar mereka memperoleh keterampilan-keterampilan, pemahaman, perkembangan

berbagai kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan perkembangan sikap yang serasi. Oleh karena itu dia harus melakukan banyak hal agar pengajarannya berhasil, antara lain:

- a) Mempelajari setiap murid dikelasnya
- b) Merencanakan, menyediakan dan menilai bahan-bahan belajar yang akan ada atau yang telah diberikan.
- c) Memilih dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, kebutuhan dan kemampuan murid dan bahan yang akan diberikan

Mengatur dan menilai kemajuan murid.⁴

2. Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler

Secara umum kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung dimaksudkan sebagai tempat latihan untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain. Dengan adanya beberapa kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut seperti halnya ekstra kulikuler badminton, basket, dan sepak bola, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi terhadap sesama.

Pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah, kegiatan ekstra kurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah atau madrasah. Secara Yuridis, pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat

⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 127.

Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu keputusan menteri yang mengatur kegiatan ekstra kurikuler adalah Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah belajar efektif di sekolah. Pada bagian keputusan itu dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

Bab V pasal 9 ayat 2

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan oleh raga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.

Bagian lampiran keputusan mendikans nomor 125/U/2002 tanggal 31 juli 2002

Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstra kurikuler lainnya yang bermuatan moral⁵.

Sebenarnya kurikulum tidak selalu membatasi anak didik dalam kelas saja, tetapi segala kegiatan pendidikan di luar kelas atau di luar jam sekolah yang sering disebut sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan merupakan program pendidikan yang dilaksanakan di bawah tanggung jawab dan bimbingan sekolah.

Pengembangan keagamaan melalui kegiatan ekstra kurikuler merupakan cara yang efektif untuk menyadarkan nilai-nilai agama pada peserta didik. Namun

⁵ Rohmat Mulyan, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 208.

dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler selalu ada kendala-kendala yang mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut.

Diantara kendala-kendala tersebut salah satunya yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, motivasi dan minat menjadi faktor penentu keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler. Kecenderungan saat ini, motivasi peserta didik masih perlu ditingkatkan sehingga kegiatan ekstra kurikuler yang digunakan sebagai wadah untuk menumbuhkan sikap toleransi, interaksi dan kebersamaan dapat berjalan dengan lancar.

Kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler harus memberikan sumbangannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah tersebut. Karena itu kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler ini sesungguhnya merupakan bagian integral dalam kurikulum sekolah bersangkutan, dimana semua guru terlibat didalamnya.

3. Melalui Dorongan Motivasi

Motivasi dapat menjadi faktor penentu keberhasilan belajar peserta didik. kecenderungan saat ini, motivasi peserta didik dalam belajar agama khususnya dalam memahami toleransi antar umat beragama masih perlu ditingkatkan.

Menurut bapak I. O. W. Maksimus, selaku guru pendidikan agama di SMA Katolik Santo Thomas Aquino, beliau mengatakan:

"Untuk menumbuhkan sikap toleransi antara siswa yang berbeda-beda latar belakang agamanya ini, yakni dengan cara memberikan semangat siswa dalam berdialog antar agama dengan semangat saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling menjatuhkan dan menyalahkan satu sama lainnya melalui kegiatan belajar mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar.

Selain itu upaya-upaya lain yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap toleransi terhadap siswa yaitu dengan cara guru mempraktekkan secara langsung

dalam kegiatan sehari-hari disekolah yaitu dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada siswa atau peserta didiknya dalam menjalin kerukunan antarumat beragama, baik dalam berinteraksi dengan peserta didik atau sesama guru di sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar.

2. Kendala-kendala Guru Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya guru menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari hambatan. Hambatan yang biasa sering ditemui dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa ini adalah pada saat proses pembelajaran terkadang siswa masih suka ramai sendiri atau mengobrol dengan teman sebangkunya, karna mereka menganggap pelajaran agama kurang begitu menarik.

Dalam hal ini yang harus diperhatikan yang paling utama yaitu pemilihan materi yang akan dijabarkan. Agar penjabaran dan penyesuaian kemampuan dasar tidak meluas dan melebar, maka perlu diperhatikan kriteria untuk menyeleksi materi yang akan dijabarkan. Kriteria tersebut antara lain:

a. Valid

Materi yang dituangkan dalam pembelajaran benar-benar telah teruji kebenaran dan keshahihannya. Pengertian ini juga berkaitan dengan keaktualan materi, sehingga materi yang diberikan dalam pembelajaran tidak ketinggalan zaman dan memberikan kontribusi untuk pemahaman kedepan.

b. Tingkat kepentingan

Dalam memilih materi harus selalu dipertimbangkan sejauh mana materi tersebut penting untuk dipelajari. Dengan demikian materi yang dipilih untuk diajarkan tentunya memang benar-benar diperlukan oleh siswa.

c. Kebermanfaatan

Manfaat harus dilihat dari semua sisi, baik secara akademis artinya guru harus yakin bahwa materi yang akan diajarkan dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang akan dikembangkan lebih lanjut. Bermanfaat secara non akademis, maksudnya adalah bahwa materi yang akan diajarkan dapat mengembangkan kecakapan hidup yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Layak dipelajari

Materi memungkinkan untuk dipelajari, baik aspek tingkat kesulitannya (tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit) maupun aspek kelayakannya terhadap pemanfaatan bahan ajar dan kondisi setempat.

e. Menarik minat

Materi yang diberi hendaknya menarik minat dan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari lebih lanjut. Setiap materi yang diberikan kepada siswa harus mampu menumbuhkembangkan rasa ingin tahu, sehingga memunculkan dorongan untuk mengembangkan sendiri kemampuan mereka⁶.

⁶Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Rosdakarya hal.96.

3. Strategi Guru Agama Untuk Mengatasi Kendala-kendala Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari hambatan. Akan tetapi kendala-kendala tersebut dapat diatasi oleh guru agama yaitu dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok. Kemudian agar cara penyampaian materi lebih menarik yaitu dengan menggunakan media atau sarana dan prasarana sekolah seperti LCD dengan menampilkan power point ataupun video-video yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

*“Untuk mengatasi siswa agar tidak merasa jenuh dalam proses kegiatan pembelajaran untuk itu kami menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti kerja kelompok dan diskusi. Maka dengan hal tersebut siswa akan lebih tertarik selain itu juga dapat menciptakan interaksi dan kebersamaan terhadap siswa”.*⁷

⁷Wawancara dengan bapak La Owa Maksimus. Guru Agama, tanggal 20 Juli 2013

BAB VI

KESIMPULAN

A. Simpulan:

Berdasarkan uraian dan hasil analisis penelitian tentang upaya guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung yaitu dilakukan dengan cara:
 - a. Melalui Kegiatan Intra Kurikuler, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar, yakni dengan munculnya pengetahuan tentang agama-agama lain, menyebabkan adanya sikap saling pengertian dan toleransi terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh toleransi beragama. Dan toleransi hidup beragama itu dimungkinkan karena tiap-tiap agama memiliki dasar ajaran untuk hidup rukun dan saling bertoleransi.
 - b. Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, yang secara umum kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan dimaksudkan selain sebagai tempat latihan untuk mengembangkan ketrampilan atau bakat siswa, di samping itu juga sebagai wadah bagi siswa untuk saling berinteraksi satu sama lain, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan toleransi terhadap sesama.
 - c. Melalui Dorongan Motivasi, dimana dilakukan dengan cara memberikan semangat siswa dalam berdialog antar agama dengan semangat saling menghargai dan menghormati tanpa adanya rasa saling menjatuhkan dan

menyalahkan satu sama salinnya, selain itu dengan cara memberikan contoh secara langsung kepada siswa atau peserta didiknya dalam menjalin kerukunan dan toleransi antarumatberagama.

2. Hambatan Guru Agama Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari hambatan. Hambatan yang biasa sering ditemui dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa ini adalah pada saat proses pembelajaran terkadang siswa masih suka ramai sendiri atau mengobrol dengan teman yang lain, jadi proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

3. Strategi Guru Agama Untuk Mengatasi Kendala-kendala Dalam Upaya Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung

Dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, juga tidak terlepas dari kendala-kendala, akan tetapi kendala tersebut dapat diatasi oleh guru agama yaitu dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran seperti diskusi dan kerja kelompok. Kemudian agar cara penyampaian materi lebih menarik yaitu dengan menggunakan media atau sarana dan prasarana sekolah seperti LCD dengan menampilkan power point ataupun video-video yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Upaya sekolah dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, dalam upaya

tersebut telah menunjukkan hasilnya, yaitu keberhasilan dari upaya tersebut dapat dilihat dari kepribadian para siswa siswi SMA Katolik Santo Thomas Aquino yang bisa hidup berdampingan saling toleransi tanpa adanya kesenjangan sosial, agama, ras maupun budaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

B. Saran:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap upaya guru agama dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMAK Santo Thomas Aquino Tulungagung, maka ada beberapa saran yang peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung, hendaknya kegiatan yang ada perlu ditingkatkan atau ditambahkan lagi, yaitu seperti mengadakan peringatan hari besar keagamaan, ataupun juga mengadakan seminar tentang keagamaan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan tentang agama-agama lain secara luas, dengan maksud untuk memahami adanya perbedaan untuk saling hidup toleransi terhadap sesama.
- b. Dalam upaya meningkatkan skill kompetensinya, guru agama hendaknya lebih aktif mengikuti simposium guru sehingga diharapkan para guru dapat bekerja sama menyebarluaskan upaya-upaya kreatif dalam rangka upaya menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Nata Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, Raja Grafindo Persada.
- Nata Abudin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Choirul Fuad Yusuf, dkk. 2006. *Inovasi Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Puslitbang pendidikan Agama dan Keagamaan), cet.1.
- Debdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Muhaimin, dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama)*, Surabaya : CV. Citra Media.
- Elmirzanah, dkk. 2002. *“Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian”*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suseno Muaz, dkk. 2007. *“Memahami Hubungan Antar Agama”*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- An-nawawi Imam. 2000. *“Menyelami Makna Pesan-pesan Rasulullah”*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.

Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional.

E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

PP No. 19 Th. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: Fokusmedia.

Syafruddin Nurdin dan Basyirudddin. 2003. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.

Kamus baru, oleh H. Abdullah bin Nuh, penerbit Pustaka Islam, Jakarta, Cet. I.

Drs. Bashori. 2002. *Ilmu Perbandingan Agama*, STAIN Malang.

Umar Hasyim. 1979. *Toleransi dan Kerukunan Beragama dalam Islam*, PT Bina Ilmu.

W. J. S. Poerwadarminta. 1982. *Kamus. Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Jakarta.

Djohan Efendi. 1982. *Pembinaan kerukunan hidup umat baragama*, Deparemen Agama RI.

Parisada Hindu Dharma, *Kerukunan Hidup Beragama Menurut Agama Hindu*.

Dr. Zakiyah Darajat, *Perbandingan Agama Jilid II*.

Vihara Mitta Maitreya, *Kerukunan dalam Pandangan Umat Budha*.

Pdt. Sd Laiya Sm Th “ sumbangan pikiran umat kristen protestan dalam pembinaan kerukunan hidup beragama” pekan oientasi antar umat beragama dengan pemerintah (1980-1981).

Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Media Group.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosda Karya.

Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK BRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533 Malang

BUKTI KONSULTASI

Nama Mahasiswa : Hoido Rillah
NIM : 09110179
Dosen Pembimbing : Dr. Muhammad Walid M. A
Judul Skripsi : *Upaya Guru Agama Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama Bagi Siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung*

NO	TANGGAL	MATERI	TTD
1	03 April 2013	Konsultasi Proposal BAB I	1.
2	15 April 2013	Revisi BAB I	2.
3	25 April 2013	Konsultasi BAB I,II	3.
4	29 April 2013	Konsultasi BAB I,II,III	4.
5	03 Mei 2013	ACC Proposal	5.
6	29 Mei 2013	Konsultasi BAB I, II, III, dan IV	6.
7	29 Mei 2013	Konsultasi BAB IV dan V	7.
8	30 Mei 2013	Konsultasi Skripsi BAB VI	8.
9	31 Mei 2013	Revisi Skripsi BAB I-VI	9.
10	05 Juni 2013	Konsultasi Skripsi BAB I-IV	10.
11	08 Juni 2013	Konsultasi Skripsi BAB I-VI	11.
12	09 Agustus 2013	Konsultasi Skripsi BAB I-VI	12.
13	26 Agustus 2013	Konsultasi Skripsi BAB VI	13.
14	31 Agustus 2013	ACC Skripsi Keseluruhan	14

Malang, 18 September 2013

Mengetahui,

Dekan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002



YAYASAN YOHANES GABRIEL PUSAT SURABAYA
SMA KATOLIK " SANTO THOMAS AQUINO "
STATUS : TERAKREDITASI A NSS : 304051603003 NDS : E 18014004
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 83 ☎ (0355) 321529
KEDUNGGWARU – TULUNGAGUNG

Nomor : 198.XII/104.24.3/SMAK/KP /2012

12 Desember 2012

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian (Observasi)

Yth. Dekan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas Tarbiyah
Jl. Gajayana No. 50, Malang

Sehubungan dengan surat nomor Un.3.1/TL.00/1725/2012 tertanggal 13 November 2012 perihal permohonan Izin Penelitian, dengan ini kami beritahukan bahwa kami memberikan ijin kepada :

1. Nama : Muhammad Ichsan
NIM : 09110116
2. Nama : Hoido Rillah
NIM : 09110179
3. Nama : Amin Khasan Nur Sadiq
NIM : 09110180
4. Nama : Ali Imron
NIM : 09110181

Untuk mengadakan penelitian di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung untuk menyelesaikan tugas penyusunan Proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah.

Catatan : Sebelum mengadakan penelitian draft wawancara, angket dll. Mohon diserahkan terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah.

Demikian atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.



Kepala Sekolah,

A.V. Harsono, S.Pd.

TUK : 311 / WS

DAFTAR NAMA GURU

SMA KATOLIK "ST. THOMAS AQUINO" T.AGUNG

NO	N A M A	B. STUDI
1	A. V. Harsono, S.Pd.	B. INDONESIA
2	Drs. B. Lono Wibowo	PKn
3	I. Eri Karuniawati, S.S	BHS. INGGRIS
4	Dra. E.D. Rino Praptiwi	KIMIA
5	Dra. Maria Yosephine S	B KONSELING
6	Y. Sudiyanto, S.Pd.	EKONOMI
7	S. C. Murnianti, S.E, S.Pd.	AKUNTANSI
8	Drs. P. I. Supariyanto	PKn
9	Drs. H. Santo Waluyo	B KONSELING
10	Drs. H. Y. Agung Effrianto	FISIKA
11	Drs. Ignatius Sugeng	KIMIA
12	Drs. A. Y. Tri Warsito	BIOLOGI
13	R.R. Nyari, S.Pd.	SEJARAH
14	A. Hery Wahyono, S.Pd.	B KONSELING
15	Dra. Suparti	EKONOMI
16	Drs. V. Pairin	GEOGRAFI
17	Agus Samuel, S.Pd.	PENJAS ORKES
18	Drs. Hari Tjahjo Oetomo	SOSIOLOGI
19	Drs. B. Didik Sumarsono	SOSIOLOGI
20	Stefanus Lifa Budi S, S.Pd.	B. INDONESIA
21	Hariyadi, S.Si.	BIOLOGI
22	Hadi Satriyawan, S.Pd.	PENJAS ORKES
23	Rara Liyani Heronika, S.Pd.	FISIKA
24	Aspriadi, S.S.	BHS. INGGRIS
25	Boby Christian, S.S.	BHS. INGGRIS
26	M. Dewi Sari Mulia, S.Pd.	SENI BUDAYA
27	Alb. Yudha C.P, S.T.	TIK
28	Citra Puspitarini, S.Pd.	MATEMATIKA
29	A. Hadi Handoko, S.Pd.	MATEMATIKA
30	Yuga Hermawan, S.Pd.	SENI BUDAYA
31	Agnes Susi Septinawati, S.H.	PKn
32	Ester Ika Kristian A, S.Pd.	B. INDONESIA
33	Ursula Rafaela Shienni H.K, S.E.	B. MANDARIN
34	Dra. Sulistyowati	B. JERMAN

35	Gilang Wibi Ismoyo, S.Pd	MATEMATIKA
36	Hendro Fransiskus S., S.Ag	RELIGIUSITAS
37	Sihing Widhi Handayani, S.S	B. INDONESIA
38	Hermi Puji Lestari, S.E, S.Pd	SEJARAH
39	La Owo Maksimus	RELIGIUSITAS
40	Drs.Hendro Pili Umantoro, M.Pd	MATEMATIKA

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
2. Visi, Misi SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
3. Struktur organisasi di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
4. Data guru dan pegawai di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
5. Data siswa di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
6. Sarana dan prasarana di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung

PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi fisik gedung dan sarana prasarana di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung
2. Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di SMA Katolik Santo Thomas Aquino Tulungagung

PEDOMAN WAWANCARA

Guru Agama

1. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa?
2. Berapa jam bapak/ibu guru mengajar materi pendidikan Agama di kelas?
3. Apa hambatan yang bapak/ibu hadapi dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa?
4. Bagaimana usaha yang bapak/ibu lakukan dalam mengatasi hambatan dalam upaya menumbuhkan toleransi antar umat beragama bagi siswa?

Tabel Jumlah siswa SMA Katolik Santo Thomaas Aquino Tulungagung 2013/2014

No.	Kelas	Islam	Kristen	Katolik	Budha	Hindu	Jumlah
1.	X-A	19	8	2	-	1	30
2.	X-B	24	10	2	1	-	37
3.	X-C	27	8	3	-	-	38
4.	X-D	26	8	2	-	-	36
5.	X-E	24	10	2	-	-	36
6.	X-F	23	8	3	-	-	34
7.	X-G	28	7	3	-	-	38
8.	X-H	27	6	4	-	-	37
9.	XI IPA-1	23	14	5	-	-	42
10.	XI IPA-2	29	6	6	1	-	42
11.	XI IPS-1	30	8	2	-	-	40
12.	XI IPS-2	33	6	-	-	-	39
13.	XI IPS-3	30	8	1	-	-	39
14.	XI IPS-4	27	10	3	-	1	40
15.	XI IPS-5	35	7	-	-	-	42
16.	XI IPS-6	33	6	2	-	-	41
17.	XII IPA-1	30	8	9	-	-	47
18.	XII IPA-2	25	13	7	-	-	46
19.	XII IPS-1	35	11	1	1	-	48
20.	XII IPS-2	36	11	1	-	-	48
21.	XII IPS-3	36	10	2	-	-	48
22.	XII IPS-4	35	11	1	-	-	47
23.	XII IPS-5	43	3	1	-	-	47

24.	XII IPS-6	42	5	1	-	-	48
Jumlah Siswa		720	202	63	3	2	990

Dokumentasi

Gambar 1 :Foto Bersama Guru Agama di Halaman Sekolah



Gambar 2 : Foto Bersama Guru Agama dan Wakil Kepala Sekolah



Gambar 3 :Wawancara dengan guru Agama



Gambar 4 :Proses Pembelajaran



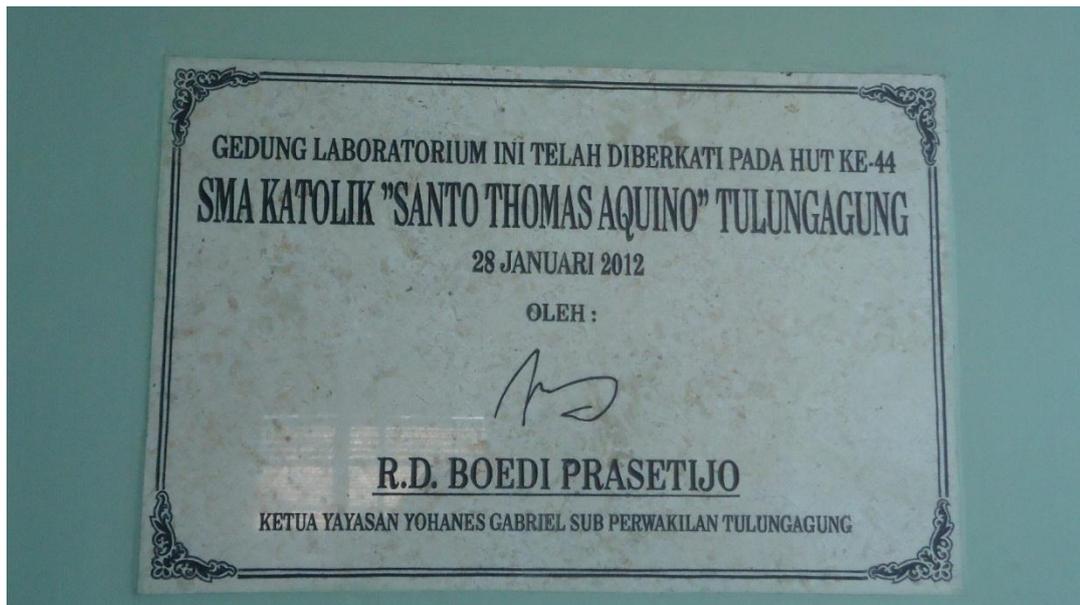
Gambar 5 : Proses Pembelajaran



Gambar 6 :Kegiatan Upacara Bendera



Gambar 7 :Sarana dan Prasarana Sekolah



Gambar 8 : Ruang Bimbingan Konseling



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Hoido Rillah, lahir di Malang pada tanggal 9 Juli 1992, anak ke empat dari empat bersaudara, dari pasangan suami istri, Bapak Siyono dengan Ibu Umsiyah. Berdomisili di salah satu desa yang berada di Kabupaten Malang, yaitu: Ds. Urek-urek, Kec.Gondanglegi, Kab.M alang. No Hp. 085649252001, e-mail hoidorillah@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

- ❖ TK NAHDATUS SYUBAN UREK-UREK GONDANGLEGI 1995-1997
- ❖ SDN 01 UREK-UREK GONDANGLEGI 1997-2003
- ❖ MTsN MALANG III 2003-2006
- ❖ SMAN 1 GONDANGLEGI 2006-2009
- ❖ UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2009-2013